MANAJEMEN PROGRAM *ISLAMIC BOARDING SCHOOL* DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMA BAKTI PONOROGO

SKRIPSI

OLEH

MUSTADHO FIROH

NIM. 211217051

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2021

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mustadho Firoh

NIM : 211217051

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Manajemen Program *Islamic Barding School* dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Bakti Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Dr. Umar Sidiq, M.Ag.
NIP. 197606172008011012

Ponorogo, 27 April 2021

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.
NIP. 198004040009011012

PONOROGO

KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Mustadho Firoh

NIM : 211217051

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Manajemen Program *Islamic Boarding School* dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Bakti Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo:

Hari : Senin

Tanggal : 10 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen Pendidikan Islam, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 31 Mei 2021

Ponorogo, 02 Juni 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Dr. H. Moh Munir, Lc., M.Ag.

196807051999031001

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd. (.....)
2. Penguji I : Dr. Ahmadi, M.Ag. (.....)
3. Penguji II : Dr. Umar Sidiq, M.Ag. (.....)

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 10

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Mustadho Firoh
NIM	:	211217051
Jurusan	:	Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul	:	Manajemen Program Pendidikan *Islamic Boarding School* dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Bakti Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan dan pikirn saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 27 April 2021

Yang Membuat pernyataan,

METERAI TEMPEL

Mustadho Firoh

Dipindai dengan CamScanner

IAIN PONOROGO

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Mustadho Firoh
NIM	:	211217051
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Judul Skripsi	:	Manajemen Program Pendidikan *Islamic Boarding School* dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Bakti Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.co.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 27 April 2021

Mustadho Firoh

CS Dipindai dengan CamScanner

ABSTRAK

Firoh, Mustadho. 2021. *Manajemen Program Islamic Boarding School dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Bakti Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Umar Sidiq, M.Ag.

Kata Kunci : Manajemen Program, *Islamic Boarding School,* Karakter Religius

Manajemen program pendidikan adalah alat yang digunakan untuk mengatur terselenggaranya sebuah program pendidikan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan penilaian usaha-usaha pendidikan supaya dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. *Boarding school* yaitu sebuah sekolah dengan asrama di mana sumber dayanya tinggal dan melakukan kegiatan di dalamnya sampai masa studinya selesai, dengan bersikap sopan santun, taat, dan menjalankan ajaran agama sebagai pribadi islami yang sudah termasuk sebagai karakter religius.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui : 1) Untuk mendeskripsikan perencanaan program *islamic boarding school* dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Bakti Ponorogo. 2) Untuk memaparkan pelaksanaan program *islamic boading school* dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Bakti Ponorogo. 3) Untuk mendeskripsikan evaluasi program *islamic boarding school* di SMA Bakti Ponorogo.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif yang mana pada hakekatnya data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai 1) Perencanaan program *islamic boarding school* dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Bakti Ponorogo dilakukan dengan beberapa langkah yaitu menentukan tujuan, visi dan misi, serta perencanaan kurikulum, perencanaan sarana dan prasarana serta pembiayaan program. 2) Pelaksanaan program *islamic boarding school* dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Bakti Ponorogo dilaksanakan dengan beberapa cara yaitu *moral knowing, moral feeling, dan moral action.* 3) Evaluasi program *islamic boarding school* dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Bakti Ponorogo dilakukan menggunakan model evaluasi CIPP. a) Evaluasi *context* berupaya menggambarkan profil, visi, misi dan tujuan dari lembaga. b) Evaluasi *input* meliputi SDM, sarpras, kurikulum, serta produk dn aturan terkait program IBS Bakti Ummah. c) Evaluasi *process* meliputi evaluasi pembelajaran, di sini ustadz/ustadzah membimbimbing dan mengajari siswa untuk melaksanakan program kegiatan yang telah ditetapkan. Kemudian evaluasi siswa dilakukan pada tiap semester yaitu UTS dan UAS dengan metode *syafahi* dan *tahriri*. Kemudian ada setoran hafalan harian. d) Evaluasi *product* atau hasil yaitu program yang dijalankan IBS Bakti Ummah efektif dalam meningkatkan karakter religius siswa. Dibuktikan dengan perubahan sikap atau adab santri yang semakin baik, berhasil menerapkan 5S, tertib shalat berjamaah, tahfidz Al Qur'an dan mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ……..i

HALAMAN JUDUL ii

LEMBER PERSETUJUAN iii

LEMBAR PENGESAHAN iv

PERSEMBAHAN v

SURAT PUBLIKASI vi

MOTO ……...ii

ABSTRAK ……....viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI ……....xi

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR GAMBAR xv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

DAFTAR TRANSLITERASI xvii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Fokus Penelitian 5
C. Rumusan Masalah 5
D. Tujuan Penelitian.....6
E. Manfaat Penelitian.....6
F. Sistematika Pembahasan …….. ..7

BAB II : TELAAH HASIL PENELITIAN DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu……...9
B. Kajian Teori …….. 12

1. Manajemen Program Pendidikan ……12
a. Manajemen Pendidikan ……..12
b. Fungsi-fungsi Manajemen …….....15
2. *Islamic Boarding School* …… 22
a. *Boarding School* …….. 22
b. Sistem Pendidikan *Barding School* ……..24
c. Tujuan Pendidikan *Boarding School* 25
3. Karakter Religius ……....25
a. Pengertian Karakter …….....25
b. Pengertian Karakter Religius ……....27
c. Nilai-nilai Yang Dikembangkan di Sekolah …… 28

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....30
B. Kehadiran Peneliti 31
C. Lokasi Penelitian 32
D. Sumber Data 32
E. Teknik Pengumpulan Data 33
F. Teknik Analisis Data 37
G. Pengecekan Keabsahan Data 39
H. Tahapan Pelaksanaan Penelitian 41

BAB IV : PENEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum Lokasi Penelitian 42
1. Sejarah Berdirinya SMA Bakti Ponorogo 42
2. Letak Geografis SMA Bakti Ponorogo 43
3. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Bakti Ponorogo 43
4. Struktur Organisasi SMA Bakti Ponorogo.....46
5. Data Staf/Guru SMA Bakti Ponorogo.....48
6. Data Siswa SMA Bakti Ponorogo.....48
7. Sarana dan Prasarana SMA Bakti Ponorogo.....48
8. Prestasi Lembaga Pendidikan SMA Bakti Ponorogo.....49
9. Sekilas Boarding School Bakti Ummah SMA Bakti Ponorogo... 49

B. Deskripsi Data Khusus 55
1. Data tentang Perencanaan Program *Islamic Boarding School* dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Bakti Ponorogo ……..55
2. Data tentang Pelaksanaan Program *Islamic Boarding School* dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Bakti Ponorogo ……..58
3. Data tentang Evaluasi Program *Islamic Boarding School* dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Bakti Ponorogo 61

BAB V : PEMBAHASAN

A. Analisis Perencanaan Program *Islamic Boarding School* dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Bakti Ponorogo …… 63
B. Analisis Pelaksanaam Program *Islamic Boarding School* dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Bakti Ponorogo …… 66
C. Analisis Evaluasi Program *Islamic Boarding School* dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Bakti Ponorogo ……... 69

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan ……..…….....74
B. Saran 75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

SURAT IZIN PENELITIAN

SURAT BALASAN PENELITIAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik dan mempersiapkan peserta didik baik aspek jasmani, rohani dan kemampuan seseorang untuk peranannya di lingkungan sekitarnya di masa yang akan datang.[1]

Pendidikan dalam pelaksanaannya harus memperhatikan pendidikan formal (sekolah), non formal, maupun pendidikan informal (keluarga) dalam upaya menumbuh kembangkan karakter peserta didik. Namun pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia saat ini hanya mementingkan pada peran pendidikan formal melalui sekolah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak, mengawasi perkembangan serta perilaku anak, pembentukan watak dan karakter anak, serta cenderung melupakan peran pendidikan informal di keluarga yang merupakan pendidikan pertama dan utama bagi setiap anak. Jika seperti itu tentunya merupakan suatu keprihatinan dalam proses pendidikan khususnya bagi peserta didik karena pendidikan di tingkat sekolah hanya dilakukan tujuh sampai delapan jam saja. Sementara waktu pesera didik lebih banyak dihabiskan di lingkungan informal baik keluarga maupun masyarakat.[2]

Dengan adanya Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, maka misi besar pendidikan nasional menuntut semua pelaksana

PONOROGO

[1] Muhamad Lutfi Assidiq, et al., "Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Pesat Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor," *Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* (P-ISSN: 2654-5829 E-ISSN: 2654-3753), 89.

[2] Septania Caesaria Setiadi & Junaidi Indrawadi, "Pelaksanaan Program Boarding School dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA 3 Painan," *Journal of Civic Education*, Vol.3 No. 1 (2020), 84.

pendidikan memiliki kepedulian yang tinggi akan masalah moral atau karakter. Menurut Zubaedi, karakter adalah keterpaduan dari semua tabiat manusia yang bersifat tetap, yang menjadi identitas khusus, sehingga mampu membedakan orang yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan pendidikan karakter menurut pendapat Sari sebagai usaha sengaja untuk membantu pengembangan karakter penanaman akhlak terpuji.[3]

Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik. Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan sejak tahun 2010. Program ini dimaksud untuk menanamkan, membentuk dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Karena pendidikan tidak hanya mendidik untuk menjadi manusia yang cerdas dengan intelektual tinggi saja, namun juga membangun pribadi dengan akhlak yang mulia. Orang-orang yang memiliki karakter baik dan mulia secara individu dan sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat pentingnya karakter dalam diri, maka pendidikan memiliki tanggung jawab yang begitu besar untuk dapat menanamkan melalui proses pembelajaran.[4]

Namun demikian, pendidikan saat ini tidak sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dari kondisi moral atau akhlak generasi muda yang rusak. Tidak hanya itu, di lembaga pendidikan sendiri tidak jarang terjadi berbagai problem pendidikan di mana terdapat peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, menyontek, membolos dan ketidak patuhan peserta didik pada guru. Itu semua timbul salah satunya karena

[3] Ibid.,84.

[4] Moh. Ahsanulkhaq, ”Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Prakarsa Pacdagogia* (Vol. 2 No. 1, Juni 2019), 22.

hilangnya karakter religius. Kurang atau hilangnya karakter religius peserta didik tentu saja akan menjadikan proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan, akibat lain yang ditimbulkan oleh peserta didik yang karakter religius kurang terbangun dengan baik adalah terpurukya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik itu di sekolah maupun luar sekolah.[5]

Dalam upaya menerapkan pendidikan karakter, sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan tingkat formal berusaha melakukan berbagai inovasi untuk menerapkan pengembangan pendidikan karakter dengan pendidikan secara terpadu, yaitu melalui sistem pendidikan berbasis asrama *(boarding school).* Sistem *boarding school* merupakan instansi sosial yang memiliki fokus pada pembentukan karakter peserta didik, selain dari sekolah. Model pendidikan yang bersistem *islamic boarding school* dapat memudahkan kepala sekolah dan para guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter intensif pada peserta didik.

Sekolah bersistem *islamic boarding school* akhir-akhir ini telah menjadi sorotan sekaligus percontohan bagi sekolah-sekolah lainnya karena keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain: 1) tumbuhnya budaya karakter islami, seperti telah membudayakan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun atau lebih dikenal dengan 5S, 2) peserta didik tidak pernah membedakan guru sekolah ataupun pesantren, mereka tetap menjalankan 5S saat bertemu dengan gurunya sambil memegang dan mencium tangannya sebagai rasa hormat dan ingin mendapat keberkahan ilmu.[6]

PONOROGO

[5] Ibid., 22.

[6] Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 3-4.

Salah satu sekolah yang menggunakan sistem berasrama yang peneliti temukan adalah SMA Bakti Ponorogo. *Boarding School* merupakan lembaga pendidikan di mana siswa tidak hanya belajar namun juga bertempat tinggal di lembaga tersebut selama masa studi. Dengan adanya *boarding school* penanaman karakter pada anak memberi ruang untuk membentuk karakter anak yang lebih baik.[7]

Karakteristik yang dimiliki siswa SMA Bakti sebelumnya yang berpakaian terlalu terbuka atau belum berjilbab, berkelakuan kurang sopan, membolos dan nongkrong saat jam pelajaran, serta kurangnya siswa menanamkan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari yang membuat SMA Bakti melakukan perubahan menjadi sekolah yang lebih agamis supaya tetap eksis sebagai lembaga pendidikan. Salah satunya dengan menerapkan program *islamic boarding school* sebagai salah satu bentuk yang dapat menguatkan iman, taqwa serta karakter religius dari siswa. Pengelolaan lembaga pendidikan berbasis pesantren atau *islamic boarding school* di SMA Bakti Ponorogo ini diharapkan mampu memberikan dampak yang baik terhadap karakter setiap siswa terutama pada karakter religius siswa. Program yang dijalankan dalam meningkatkan karakter religus siswa di SMA Bakti Ponorogo ini yang paling diutamakan yakni pembiasaan adab, menanamkan 5S, dan pembinaan keagamaan seperti program tahfid, berdoa sebelum belajar, membaca surat-surat pendek dan sholat berjamaah. Selain program pembelajaran tersebut, *boarding school* SMA Bakti ini juga memberikan fasilitas terhadap siswa yang kurang mampu dan juga terkendala rumah yang jauh agar para siswa tidak takut tertinggal dan tetap mendapatkan bimbingan belajar secara penuh.[8]

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merasa tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam bagaimana SMA Bakti mengelola *boarding school* guna

[7] Septania Caesaria Setiadi & Junaidi Indrawadi, *Pelaksanaan Program Boarding School*, 85.
[8] Hasil Wawancara di SMA Bakti Ponorogo pada tanggal 8 Maret 2021 Pukul 09.30 WIB.

meningkatkan karakter religius siswa, maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian yaitu "Manajemen Program Pendidikan *Islamic Boarding School* dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Bakti Ponorogo".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, peneliti akan memfokuskan membahas mengenai manajemen program pendidikan *islamic boarding school* dalam meningkatkan karakter disiplin siswa di SMA Bakti Ponorogo, dengan rincian fokus penelitian sebagai berikut : pertama, perencanaan program *islamic boarding school* dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Bakti Ponorogo. Kedua, pelaksanaan program *islamic boarding school* dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Bakti Ponorogo. Ketiga, evaluasi program *islamic boarding school* dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Bakti Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang di atas mengenai Manajemen Program Pendidikan *Islamic Boarding School* dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Bakti Ponorogo, peneliti menemukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan Program *Islamic Boarding School* dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Bakti Ponorogo ?
2. Bagaimana pelaksanaan Program *Islamic Boarding School* dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Bakti Ponorogo ?
3. Bagaimana evaluasi Program *Islamic Boarding School* dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Bakti Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka sudah jelas bahwa tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan program *islamic boarding school* dalam meningkatkan karakter religious siswa di SMA Bakti Ponorogo.
2. Untuk memaparkan pelaksanaan program *Islamic boading school* dalam meningkatkan karakter religious siswa di SMA Bakti Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi program *Islamic boarding school* di SMA bakti Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu, wawasan, informasi dan mengembangkan pemahaman terkait dengan manajemen program *Islamic Boarding School* dalam meningkatkan karakter religius di SMA Bakti Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

a. Memberikan gambaran tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran program *islamic Boarding School* dalam meningkatkan karakter religious di SMA Bakti Ponorogo.

b. Memberikan informasi bagi siswa maupun mahasiswa yang ingin mempelajari terkait manajemen pembelajaran *Islamic Boarding School* dalam meningkatkan karakter religius di SMA Bakti Ponorogo.

c. Mampu menambah wawasan bagi penulis.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan penelitian dan memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulis akan menyusunnya secara sistematis. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Tujuannya untuk memberi pemahaman terhadap pembaca dalam memahami pembahasan awal dari penelitian ini.

Bab II Kajian teori, pada bab ini berisi tentang telaah penelitian terdahulu dan juga kajian teori yang memperkuat penelitian yang telah diteliti. Kajian teori berisi tentang manajemen program pendidikan, fungsi manajemen, *islamic boarding school,* sistem pendidikan *boarding school,* tujuan pendidikan *boarding school* dan karakter religius.

Bab III Metode penelitian menguraikan terkait metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Temuan penelitian, menguraikan tentang semua penelitian yang berfungsi menjelaskan hasil temuan di lapangan yang terdiri dari data umum dan data khusus.Data umum meliputi lokasi penelitian yaitu tentang sejarah, letak geografis, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, data staf/guru, data siswa serta sarana dan prasarana SMA Bakti Ponorogo. Data khusus merupakan deskripsi data tentang manajemen program pendidikan *islamic boarding school* dalam meningkatkan karakter religius siswa.

Bab V Pembahasan, menganalisis tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mengenai program pendidikan *islamic boarding school* dalam meningkatkan karakter religius siswa.

Bab VI Penutup, merupakan bab terakhir yang berisi mengenai kesimpulan dan saran.

IAIN PONOROGO

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, di sini peneliti mengemukakan beberapa kajian penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Hal ini juga untuk menjaga keaslian penelitian dan agar tidak terjadi duplikasi di kemudian hari, yakni :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muchamad Muslim, Prodi Manajemen Pendidikan Islam dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2018 dengan Judul *"Pengelolaan Boarding School dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Ma'had Darul Hikmah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Malang"*.

Dalam skripsinya telah ditemukan hasil bahwa 1) Perencanan pengelolaan *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di Ma'had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang dilakukan melalui beberapa tahap, yakni penentuan tujuan yang ingin dicapai, sumber daya manusia sebagai pelaku pelaksana langkah-langkah mencapai tujuan yang telah dirumuskan, serta perencanan program dan cara mencapai tujuan ma'had yang telah ditentukan. 2) Pelaksanaan pengelolaan *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di Ma'had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang dilakukan dengan beberapa cara yakni melakukan pendekatan kepada santri, memberikan contoh dan teladan yang baik untuk para santri, dengan penyadaran, dan pendampingan. 3) Evaluasi pengelolaan *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di Ma'had

Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang dilakukan dengan dua macam, *pertama* evaluasi kepada peserta didik atau santri dilakukan dengan cara langsung atau tidak tertulis dan dilakukan secara tertulis seperti UTS dan UAS. *Kedua* evaluasi terhadap kinerja pengurus Makhad melalui rapat bulanan rapat PHBI dll. 4) Implikasi pengelolaan boarding school dalam pembentukan karakter religius peserta didik di Ma'had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang ada dua yakni implikasi positif yang berupa terbentuknya karakter religious pada diri peserta didik, dan implikasi negatif berupa munculnya keletihan dalam hal fisik peserta didik.

Penelitian ini hampir sama dengan kajian peneliti yaitu sama-sama mengkaji hal pengelolaan *boarding school* dalam membentuk karakter religius, sedangkan peneliti lebih kepada pengelolaan program pendidikan *boarding school*. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif.[9]

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mukhisnatul Arifah dengan judul *"Manajemen Boarding School dalam Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Ab-Nawawiyyah Rembang"* Prodi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Dalam tesis ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Perencanaan pengembangan karakter siswa di kelas, tertuang dalam kurikulum sekolah yang dilengkapi dengan jadwal kegiatan rutin siswa. Secara substansial perencanaan pendidikan karakter telah memuat aspek perencanaan pendidikan karakter yang dapat digunakan sebagai pedoman pelaksanaan program. Dalam merencanakan program pengembangan

[9] Muchamad Muslim, *"Pengelolaan Boarding School dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Makhad Darul Hikmah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Malan,"* *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, (2018).

karakter, SMP Islam An-Nawawiyyah Rembang bekerjasama dengan seluruh komponen sekolah dengan tim pelaksana pengasuh pondok pesantren. 2) Pelaksanaan pengembangan karakter siswa SMP Islam An-Nawawiyyah yang terintegrasi pada semua mata pelajaran, kegiatan pengembangan diri (bimbingan dan kegiatan ekstrakurikuler), telah membentuk budaya sekolah yang kondusif dalam mengembangkan karakter siswa SMP. Baik kegiatan di kelas maupun di luar kelas, telah membentuk karakter ketaatan beragama, kemandirian, tanggung jawab, kreatifitas dan kedisiplinan siswa. 3) Pengawasan pengembangan karakter di kelas disertakan kepada ustadz dan pengasuh pondok dengan berpedoman pada aturan yang tertera di papan peraturan setiap kamar untuk mengendalikan kedisiplinan siswa SMP Islam An-Nawawiyyah Rembang.

Persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama mengkaji tentang pengelolaan *boarding school* dalam bidang karakter, namun ada perbedaan dengan peneliti yakni peneliti lebih fokus terhadap pengelolan program *bording school* dalam peningkatan karakter religiusnya. Dalam penelitian ini keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.[10]

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Pratiwi dengan judul *"Upaya Penciptaan Budaya Religius melalui Penerapan Sistem Boarding School di SMA Bakti Ponorogo"* prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa 1) konsep budaya religius SMA Bakti Ponorogo adalah pembiasaan pada anak didik yang dilakukan sewaktu-waktu seperti pembiasaan yang diawali dengan hal sederhana sampai agak

[10] Mukhsinatul Arifah, "*Manajemen Boarding School dalam Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam An-Nawawiyyah Rembang", Tesis,* Program Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Semarang (2019).

berat yang penerapannya tercermin dalam aturan-aturan kegiatan rutin harian yang dilakukan secara disiplin dan tanggungjawab. 2) Dalam penerapan *boarding school* menekankan pada pembentukan akhlak dan pendidikan nilai moral selain itu juga pembinaan keagamaan secara spesifik serta beberapa pelatihan keterampilan dalam rangka pengembangan pribadi santri. 3) dampaknya yakni : (a) religius yang ditunjukkan dalam sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama. (b) disiplin. (c) tanggungjawab. (d) sikap yang tertata dan terkontrol.

Perbedaan dalam penelitian skripsi ini yakni terfokus kepada upaya penciptaan budaya religius sedangkan peneliti terhadap pengelolaan program pendidikan *boarding school*. Metode yang digunakan keduanya dalam penilitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif.[11]

B. Kajian Teori

1. Manajemen Program Pendidikan

a. Manajemen Pendidikan

Manajemen adalah usaha-usaha suatu individu maupun organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan telah ditentukan dengan mengelola, mengatur, menggunakan, memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Manajemen (pengelolaan) mengandung tiga pengertian, yaitu : pertama, manajemen sebagai suatu proses, kedua, manajemen sebagai kolektifitas orang-orang yang melakukan aktifitas manajemen dan yang ketiga, manajemen sebagai suatu seni (suatu *art*) dan sebagi suatu ilmu. Menurut pengertian yang pertama yakni manajemen sebagai suatu proses, dalam buku *Encyclopedia of the Social Sciences*

[11] Aisyah Pratiwi, "*Upaya Penciptaan Budaya Religius melalui Penerapan Sistem Boarding School di SMA Bakti Ponorogo", Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Ponorogo, (2020).

dikatakan bahwa manajemen adalah suatu proses dengan proses mana pelaksanaan suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi. Sedangkan menurut pengertian yang kedua, manjemen adalah kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen. Menurut pengertian yang ketiga, manajemen adalah suatu seni atau ilmu adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan dari pada sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu.[12]

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola. Manajemen menurut istilah adalah proses mengoordinasikan aktivitas-aktivitas kerja sehingga dapat selesai secara efesien dan efektif melalui orang lain.

Menurut Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini berasal dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Quran seperti firman Allah Swt.:

يُدَ بِّرُ اْلاَمْرَمِنَ السَّمَآءِ اِلَى اْلاَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ اِلَيْهِ فِيْ يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهٗٓ اَلْفَ سَنَةٍ مِمَّاتَعُدُّوْنَ. ﴿السجدة : ٥﴾

Artinya :

> *"Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu."* ***(Q.S. al-Sajdah: 5)***[13]

PONOROGO

[12] M. Manulang, *Dasar-dasar Manajemen* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1990), 15-17.

[13] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, 2000), 415.

Dari terjemahan ayat di atas diketahui bahwa Allah Swt. merupakan pengatur alam. Akan tetapi, sebagai khalifah di bumi ini, manusia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah Swt. mengatur alam raya ini.[14]

Adapun pengertian manajemen menurut A.F.Stoner adalah sebagai proses perencanaan, pengorganisasian dan penggunaan sumber daya organisasi agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Definisi tersebut senada dengan pendapat Terry dalam buku *Principle of Management*, bahwa *"Management is distinct consisting of planning, organizing, actuating and controlling, performed to determine and accomplish stated objective by the use of human being and other recources"*. Bahwa manajemen adalah proes yang terinci tentang perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya.

Dari keterangan di atas dapat kita simpulkan bahwa manajemen mempunyai makna sebagai suatu proses kegiatan yang melibatkan sejumlah orang untuk mencapai tujuan tertentu yang ditetapkan secara efektif dan efisien.[15]

Sedangkan manajemen pendidikan menurut Tilaar adalah suatu kegiatan yang mengimplikasikan adanya perencanaan atau rencana pendidikan serta kegiatan implementasinya. Mulyasa juga mengemukakan bahwa manajemen pendidikan adalah proses untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka

[14] Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jawa Barat: CV Pustaka Setia, 2014), 1-2.
[15] Siti Farikhah & Wahyudhiana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 2-3.

panjang. Suryosubroto memberikan definisi hampir senada dengan pendapat sebelumnya bahwa manajemen pendidikan adalah proses untuk mencapai tujuan pendidikan di mana proses tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemantauan dan penilaian.

Maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu proses pengelolaan sumberdaya pendidikan baik personal maupun material secara sistematis dan kontinuitas sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan dengan cara efektif dan efisien.[16]

b. Fungsi-fungsi dari Manajemen

Manajemen tidak akan berjalan dengan baik apabila dalam prakteknya tidak disertai dengan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Berikut akan kami jelaskan fungsi manajemen pada umumnya atau yang lebih sering digunakan dalam sebuah lembaga pendidikan atau instansi, yaitu:

1) *Planning* atau perencanaan

Perencanaan merupakan salah satu hal penting yang perlu dibuat untuk setiap usaha dalam rangka mencapai suatu tujuan. Merencanakan adalah membuat suatu target-target yang akan dicapai atau diraih di masa depan. Menurut Roger A. Kauffman, perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin. Jadi, perencanaan itu penting karena sebuah tujuan tidak akan tercapai dengan baik tanpa adanya sebuah perencanaan yang matang.[17]

[16] Ibid., *4.*
[17] Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2018), 4.

Perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Stoner, *planning* adalah proses menetapkan sasaran dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasaran. Misalnya: penetapan tindakan apa yang harus dilakukan? Di manakah dan kapankah tindakan itu harus dilaksanakan? Dan lain-lain.

Sifat-sifat perencanaan antara lain :

a) Faktual yaitu didasarkan pada hasil temuan di lapangan, fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan dijadikan data serta diolah secara rasional, dan jika perlu dikaji secara ilmiah.
b) Rasional yaitu perencanaan harus masuk akal, bukan merupakan angan-angan.
c) Fleksibel yaitu perencanaan tidak kaku, tetapi mengikuti perkembangan zaman dan perubahan situasi dan kondisi sehingga pelaksanaannya tidak terjebak dalam keadaan yang statis.
d) Berkesinambungan yaitu perencanaan dibuat secara kontinu artinya berkelanjutan mengikuti kebutuhan organisasi dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.
e) Dialektis yaitu perencanaan dibuat dengan memikirkan peningkatan dan perbaikan-perbaikan untuk kesempurnaan masa yang akan datang.[18]

Asmendri menyebutkan langkah-langkah perencanaan yaitu:

a) Menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai
b) Meneliti masalah atau pekerjaan yang akan dilakukan
c) Mengumpulkan data atau informasi-informasi yang diperlukan

[18] Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 225.

d) Menentukan tahap-tahap atau rangkaian tindakan

e) Merumuskan bagaimana masalah-masalah itu akan dipecahkan dan bagaimana pekerjaan itu diselesaikan.[19]

2) *Organizing* atau pengorganisasian

Organizing adalah kerja sama antara dua orang atau lebih dalam cara yang terstruktur untuk mencapai sasaran spesifik atau sejumlah sasaran. Mengorganisasikan *(organizing)* adalah suatu proses menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi tertentu dan menyatupadukan tugas serta fungsinya dalam organisasi. Dalam proses pengorganisasian dilakukan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara terperinci berdasarkan bagian dan bidang masing-masing sehingga terintegrasikan hubungan-hubungan kerja yang professional dalam mencapai tujuan yang telah disepakati.[20]

3) *Actuating* atau penggerakan

A*ctuating* merupakan bagian yang sangat penting dalam proses manajemen. Terry mendefinisikan *actuating* adalah tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok suka berusaha untuk mencapai sasaran, agar sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Terry menyatakan bahwa sukses dalam manajemen sebagian dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu a) mendapatkan orang-orang yang cakap, b) mengatakan kepada mereka apa yang hendak dicapai dan bagaimana cara mengerjakan apa yang kita inginkan, c) memberikan

[19] Muhammad Kristiawan, Dian Safitri & Rena Lestari, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017), 25.
[20] Ibid., 29.

otoritas kepada mereka, dan d) menginspirasi mereka dengan kepercayaan untuk mencapai sasaran.[21]

Actuating adalah kegiatan yang menggerakkan dan mengusahakan agar para pekerja melakukan tugas dan kewajibannya.[22]

Penggerakan merupakan salah satu fungsi terpenting dalam manajemen. Pentingnya pelaksanaan penggerakkan didasarkan pada alasan bahwa usaha-usaha perencanaan dan pengorganisasian bersifat vital tapi tak akan ada *output* yang konkrit yang dihasilkan tanpa adanya implementasi aktivitas yang diusahakan dan diorganisasikan dalam suatu tindakan *actuating* atau usaha yang menimbulkan *action.* Penggerakan itu sendiri merupakan kegiatan untuk mengarahkan orang lain agar suka dan dapat bekerja dalam upaya mencapai tujuan. Cara yang tepat digunakan untuk menggerakkan para karyawan/sumber daya manusia yang ada di lembaga pendidikan yaitu dengan cara memotivasi atau memberi motif-motif bekerja agar mau dan senang melakukan segala aktivitas dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, demikian juga kepemimpinan dan komunikasi sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam menjalankan fungsi *actuating* tersebut.[23]

4) *Controlling* atau pengawasan

Pengawasan dilakukan untuk melihat sampai mana hasil terpenuhi. Fungsi pengendalian/pengawasan merupakan suatu unsur manajemen untuk melihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana

[21] Ibid., 29.
[22] Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 22.
[23] Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah*, 6-7.

yang digariskan dan di samping itu merupakan hal yang penting pula untuk menentukan rencana kerja yang akan datang.

Oleh karena itu, pengawasan penting dilakukan oleh pimpinan untuk melihat adanya penyimpangan-penyimpangan dari rencana yang sudah dibuat serta berguna untuk menyusun program baru. Proses pengendalian dapat melibatkan beberapa elemen, yaitu:

a) Menetapkan standar kinerja.
b) Mengukur kinerja.
c) Membandingkan unjuk kerja dengan standar yang telah ditetapkan.
d) Mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan.[24]

Proses tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

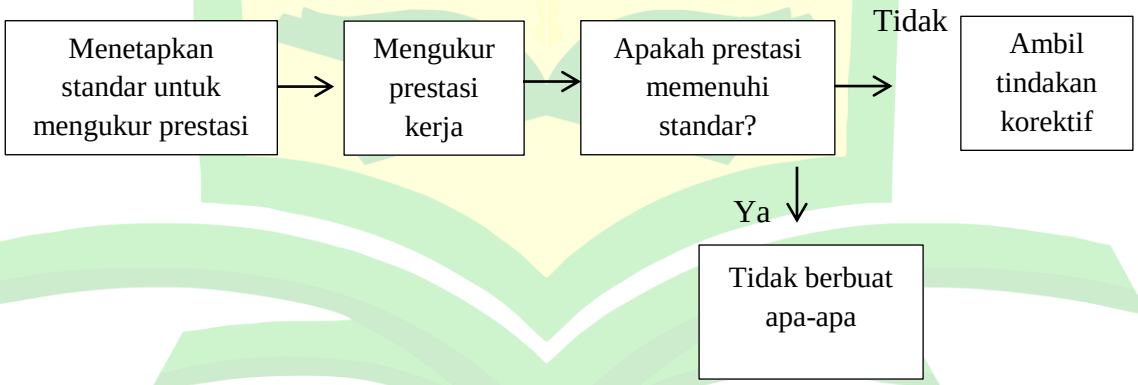

Gambar 2.1 Proses Pengendalian

5) *Evaluating* atau Penilaian

Merupakan fungsi manajemen yang artinya tolak ukur keberhasilan suatu pengelolaan.[25] Evaluasi sebagai fungsi manajemen merupakan aktivitas untuk meneliti dan mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan untuk

[24] Ibid.,*7-8*.
[25] Siti Farikhah dan Wahyudhiana, *Manajemen Pendidikan*, 245.

meneliti dan mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan di dalam proses keseluruhan organisasi untuk mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan.[26]

Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program.Menurut Suharsimi Arikunto evaluasi program adalah kegiatan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.[27]

Secara umum evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses setidak-tidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok, menurut Anas Sudijono yaitu:

a) Mengukur kemajuan.
b) Penunjang penyusunan rencana.
c) Memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.

Anas Sudijono juga menyatakan, bahwa jika dilihat dari fungsi di atas setidaknya ada dua macam kemungkinan hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi, yaitu :

a) Hasil evaluasi yang diperoleh dari kegiatan evalusi itu ternyata menggembirakan, sehingga memberikan rasa lega, sebab tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai sesuai dengan yang direncanakan.
b) Hasil evaluasi ternyata tidak menggembirakan bahkan mengkhawatirkan, dengan alasan bahwa berdasarkan hasil evaluasi dijumpai adanya penyimpangan, hambatan, atau kendala, sehingga mengharuskan evaluator untuk bersikap waspada. Dan mengharuskan melakukan pengkajian ulang

[26] Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam, 40*.
[27] Rusdiana, *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 35-36.

terhadap rencana yang disusun sebelumnya, atau mengubah dan memperbaiki cara pelaksanaannya.

c) Dari hasil evaluasi selanjutnya dicari metode-metode lain yang dipandang lebih tepat dan lebih sesuai dengan keadaan dan keperluan.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa fungsi evaluasi untuk menunjang penyusunan rencana suatu lembaga. Evaluasi di sini juga dapat digunakan untuk membantu memutuskan kesesuaian dan keberlangsungan dari tujuan pembelajaran, kegunaan materi pembelajaran dan juga mengetahui tingkat efisiensi dan efektifitas dari strategi pengajaran (metode dan teknis belajar-mengajar) yang digunakan.[28]

Model yang digunakan dalam evaluasi ini adalah model yang dikembangkan oleh Stufflebeam yaitu model CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata yaitu *context, input, process, and product.* Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Keunikan model ini adalah pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (decission) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program. Keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif/menyeluruh pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap konteks, masukan, proses, dan produk.[29]

Model evaluasi CIPP lebih komprehensif di antara model evaluasi lainnya, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga

[28] Elis Ratna Sari dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2015) 9-14.
[29] Rusydi Ananda & Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 43.

mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil. Selain kelebihan tersebut, di satu sisi model evaluasi ini juga memiliki keterbatasan, antara lain penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran di kelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi jika tidak adanya modifikasi. Dalam konteks pendidikan, Sudjana dan Ibrahim menerjemahkan masing-masing dimensi CIPP tersebut dengan makna:

a) Context, merupakan situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam sistem yang bersangkutan, situasi ini merupakan faktor eksternal, seperti misalnya masalah pendidikan yang dirasakan, keadaan ekonomi negara, dan pandangan hidup masyarakat.
b) Input, menyangkut sarana, modal, bahan, dan rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan, komponen input meliputi siswa, guru, desain, sarana, dan fasilitas.
c) Process, merupakan pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana, modal, dan bahan di dalam kegiatan nyata di lapangan, komponen proses meliputi kegiatan pembelajaran, pembimbingan, dan pelatihan.
d) Product, merupakan hasil yang dicapai baik selama maupun pada akhir pengembangan sistem pendidikan yang bersangkutan, komponen produk meliputi pengetahuan, kemampuan, dan sikap (siswa dan lulusan).[30]

2. *Islamic Boarding School*

a. *Boarding School*

Boarding school merupakan kata dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*. *Boarding* berarti asrama sedangkan

[30] Ibid., 48-49.

school berarti sekolah. *Boarding school* adalah sistem sekolah berasrama, di mana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya.[31]

Sekolah berasrama *(boarding school)* merupakan wujud lembaga pendidikan Islam yang baru. Kemunculannya terilhami oleh lembaga pendidikan pesantren. Unsur pesantren paling tidak harus memiliki kyai, masjid, pondok, pengajian kitab kuning dan seterusnya. Sekolah berasrama mengadopsi salah satu kelengkapan sarana fisik pesantren yakni pondokan.[32]

Sekolah dengan sistem asrama bukanlah merupakan hal yang baru lagi di Indonesia, menurut Mujamil Qomar, bahwa sekarang ini banyak bermunculan sekolah unggulan yang menerapkan sistem pesantren meskipun dibungkus dengan nama *boarding school*. Sudah sejak lama *boarding school* ini diperkenalkan lewat pesantren. Pesantren pada umumnya lebih menitikberatkan pada nilai-nilai yang sudah mapan atau tradisional, sedangkan sistem *boarding school* sejak awal didirikannya mengadopsi dan memadukan nilai tradisional dan modern secara integrative dan selektif.[33]

---

[31] Siti Makhmudah & Suharningsih, "Optimalisasi Program Pembelajaran Boarding School sebagai Upaya Pengembangan Siswa di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro," *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 1 (ejournal.unesa.ac.id, 2013, diakses 29 Maret 2018), 351.

[32] Iskandar Engku & Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 136.

[33] Andri Septilinda Susiyani dan Subiyantoro, "Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 2, No. 2 (November 2017), 331.

b. Sistem Pendidikan Boarding School

Pendidikan dengan sistem *boarding school* adalah integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah (sekolah) yang efektif untuk mendidik kecerdasan, keterampilan, pembangunan karakter dan penanaman nilai-nilai moral peserta didik, sehingga anak didik lebih memiliki kepribadian yang utuh dan khas. Kesesuaian sistem *boarding school*-nya, terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas. Sementara aturan kelembagaannya syarat dengan muatan nilai-nilai moral.[34]

Dengan demikian, *sistem islamic boarding school* dimaknai sebagai totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi guna tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama.[35]

Beberapa alasan penting sistem *islamic boarding school* dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, antara lain:

1) Menurut K.H. Sahal Mahfudh, pesantren sebagai sistem, menjadi sumbu utama dalam dinamika sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Islam.
2) Karel A. Steenbrink mengemukakan bahwa pesantren mampu melakukan refleksi dinamis pada dirinya, yakni adanya berbagai program belajar dan melakukan perubahan sistem madrasah dan sekolah.
3) Berdirinya sekolah berbasis sistem *islamic boarding school* adalah mengadakan transformasi sosial bagi masyarakat sekitar.

PONOROGO

[34] Ibid., 331.
[35] Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*, 42.

Dengan demikian, sistem *islamic boarding school* merupakan wadah yang tepat dalam membangun karakter peserta didik tanpa terikat zaman, situasi, dan kondisi.[36]

c. Tujuan Pendidikan Boarding School

Menurut Muhammad Faturrohman dan Sulistyorini *boarding school* yang juga dapat disebut dengan pondok pesantren memiliki beberapa tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan *boarding school* adalah: a) untuk mencetak generasi muda yang islami, tidak hanya memberikan pelajaran umum, tetapi dilengkapi dengan pelajaran agama yang memadai, b) untuk membentuk kedisiplinan, di dalam *boarding school* terdapat peraturan tertulis yang mengatur para siswa mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Semua itu merupakan peraturan yang harus dilaksanakan dan bila dilanggar akan mendapatkan sanksi dari pengurus, 3) untuk membentuk generasi yang ber-akhlakul karimah, seorang siswa yang bukan hanya cerdas intelektualnya namun juga berakhlaq mulia, selalu berfikir sebelum bertindak.[37]

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Karakter adalah watak tabiat, adab, moral, pekerti atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan *(virtues)* yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan

PONOROGO

[36] Ibid., 42.
[37] Andri Septilinda Susiyani & Subiyantoro, "Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," 331.

norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.[38]

Pendidikan nilai moral (karakter) adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri peserta didik yang tidak harus merupakan satu program atau pelajaran secara khusus yang tidak hanya berfokus pada pengembangan ilmu, keterampilan, teknologi, tetapi juga pengembangan aspek-aspek lainnya, seperti kepribadian, etik-moral, dan yang lain.[39]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.[40] Karakter terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Menurut Bije Widjayanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang setiap hari. Tindakan tersebut awalnya disadari atau sengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya sering kali kebiasaan tersebut menjadi reflek yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa karakter terbentuk dari: pikiran→keinginan → perbuatan → kebiasaan → karakter.[41]

---

[38] Rahendra Maya, ”Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibnu Jama’ah Al-Syafi’i. Edukasi Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6, No. 12 (2017), 27.

[39] Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 55-56.

[40] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 623.

[41] Syamsul Kurniawan, P*endidikan Karakter: Konsep & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 29.

b. Pengertian Karakter Religius

Kata religius berakar dari kata religi *(religion)* yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada suatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Religius merupakan suatu keadaan diri seseorang di mana setiap melakukan aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada di dalam batin.[42]

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Menurut Stark dan Glock, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu keyakinan agama, ibadat, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari empat unsur tersebut.[43]

Karakter seseorang dapat terbentuk dengan baik melalui pelaksanaan pembinaan tentang keislaman, keimanan, dan ihsan secara bersamaan hingga peserta didik memiliki sikap spiritual, emosional, pengetahuan, dan keahlian yang baik yang dapat kita capai dengan senantiasa mendirikn sholat secara khusyuk.[44]

PONOROGO

[42] Muhamad Lutfi Assidiq, et al., *Implementasi Pendidikan Karakter Religius*, 89-90.
[43] Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 3.
[44] Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*, 42.

c. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah

Faktanya, sosialisasi pendidikan karakter di sekolah masih menemui beberapa kendala dalam aspek metode belajar, keragaman siswa dan geografis, serta aspek sosial-budaya. Maka dari itu nilai karakter yang akan diaplikasikan sesuai dengan situasi, kondisi dan masalah yang terjadi di sekolah. Dengan demikian, dapat diidentifikasi nilai-nilai apa saja yang dibutuhkan dalam rangka mengembangkan sekolah dan juga karakter siswa.

Berkaitan dengan peningkatan nilai karakter siswa, terdapat tujuh nilai yang harus dikembangkan menjadi karakter, yakni disiplin, tanggung jawab, hormat dan santun, kerja keras, empati, percaya diri, dan komunikatif. Sementara menurut kemendiknas ada 18 nilai karakter yang penting dikembangkan di dalam diri anak bangsa seperti pada tabel di bawah ini.[45]

Tabel 2.1 Nilai-nilai karakter

1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya baik perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mampu menilai hak dan kewajiban terhadap dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang senantiasa berupaya untuk mengetahui

[45] Ibid., 22-24.

		lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang telah dipelajari, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dari golongan.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12.	Menghargai Prestasi	sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komuni katif	Tindakan yang nenperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi kebijakan bagi dirinya
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17.	Peduli sosial	Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan s*nowball*, teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[46]

Denzin dan Lincoln menyatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan yang melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.[47]

Garis besarnya pengertian penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mempunyai tujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dengan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus yang alami tanpa ada campur

[46] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017), 15.

[47] Umar Sidiq & Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya), 4.

tangan manusia dan dengan memanfaatkan secara optimal sebagai metode ilmiah yang lazim digunakan.[48]

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang menjadi informan penelitian serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif ini bermaksud memaparkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di SMA Bakti Ponorogo sehubungan dengan Manajemen Program *Islamic Boarding School* dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik.[49]

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.[50]

Peneliti kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, disarankan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Peneliti kualitatif harus bersifat "perspektif emic" artinya memperoleh dan bukan sebagaimana seharusnya, bukan berdasarkan apa yang difikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan difikirkan oleh partisipan/sumber data.[51] Dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung dalam data yang akan diteliti. Mulai dari proses pengumpulan data sampai

[48] Ibid., 5.
[49] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 36.
[50] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D),* 306.
[51] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 80.

pada proses analisis dan pengolahan data. Peneliti dibantu dengan alat bantu berupa panduan wawancara, panduan pengamatan, dan alat bantu lainnya. Peneliti akan mencari jawaban atas permasalahan yang ada di lapangan sesuai dengan fokus penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil penelitian di SMA Bakti Ponorogo yang terletak di Jl. Batoro Katong No.24, Sultan Agung, Nologaten, Kec. Ponorogo, Kab. Ponorogo. Siswa di SMA Bakti Ponorogo memiliki karakter yang berbeda dengan siswa sekolah lain, selain itu juga terdapat program *islamic boarding school* yang belum lama diterapkan di SMA Bakti Ponorogo. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian di tempat ini untuk mengetahui terkait manajemen program pendidikan *islamic boarding school* dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Bakti Ponorogo.[52]

D. Sumber Data

Sumber data ialah situasi yang wajar atau *natural setting*. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar, sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja. Peneliti yang memasuki lapangan berhubungan langsung dengan situasi dan orang yang akan diselidikinya.[53]

Joko Subagyo mengelompokkan sumber data penelitian kualitatif ke dalam dua golongan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primer sebagai sumber yang diperoleh secara langsung baik yang dilakukan melalui

PONOROGO

[52] https://www.idalamat.com/alamat/25383/sma-bakti-ponorogo, diakses 8 Desember 2020.
[53] Umar Sidiq & Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 12.

wawancara, observasi. Sumber data sekunder sebagai sumber yang diperoleh dari bahan kepustakaan atau informasi melalui orang lain.[54]

Di sini peneliti berusaha mengumpulkan data dari beberapa sumber. Yang pertama primer yang terdiri dari kepala sekolah, pengasuh pondok dan siswa. Yang kedua yaitu data sekunder yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data namun melalui orang lain atau media dokumen, seperti profil sekolah, struktur organisasi, data guru dan siswa, data sarpras, data prestasi dan data yang berhubungan dengan manajemen program *islamic boarding school* dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Bakti Ponorogo.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.[55]

Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Jadi percakapan dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban. Sedangkan wawancara dalam konteks penelitian kualitatif adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami. Licoln and Guba dalam Sanapiah Faisal, menyebutkan terdapat tujuh

[54] Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), 88
[55] Fuad Hassan, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Mausia* (Depok: LPSP3, 2013). 147.

langkah dalam penggunaan wawancara untuk menentukan data pada penelitian kualitatif, yaitu :

a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang menjadi bahan pembicaraan.
c. Mengawali/membuka alur wawancara.
d. Melangsungkan alur wawancara.
e. Mengkonfirmasikan ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang diperoleh.[56]

Estcrberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu :

1) Wawancara Terstruktur

Digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang diperoleh. Maka dari itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Selain itu, pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape *recorder*, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara.

2) Wawancara Semisterstruktur

Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.Tujuannya untuk menemukan permasalahan secara

[56] Umar Sidiq & Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 59-60.

lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

3) Wawancara tak terstruktur

Yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.[57]

Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview yang ditujukan kepada informan untuk mengetahui bagaimana manajemen program *islamic boarding school* dalam meningkatkan karakter siswa di SMA Bakti. Informan yang akan diwawancarai yaitu kepala sekolah, pengasuh pondok dan siswa *islamic boarding school* SMA Bakti Ponorogo.

2. Observasi

Gordon E Mills menyatakan observasi adalah suatu kegiatan terencana dan terfokus untuk melihat, dan mencatat serangkaian perilaku atau jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, dan mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku perilaku dan landasan suatu sistem. Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta "merekam" perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.[58] Dalam penelitian ini, peneliti mengamati seluruh kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam

[57] Ibid., 62-65.
[58] Ibid.,67-68.

pencapaian tujuan pendidikan. Di mana nantinya akan berpengaruh pada mutu madrasah tersebut. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participan observation* (observasi berperan serta) yaitu peneliti menggali informasi mengenai perilaku dan kondisi lingkungan penelitian menurut kondisi sebenarnya, yang dapat dilakukan secara formal maupun informal. Sedangkan *non partisipan observation* yaitu peneliti tidak terlibat dengan subjek yang diamati, namun hanya berperan sebagai pengamat independen saja, observasi jenis ini menggunakan instrumen observasi terstruktur dan tidak terstruktur.[59]

Metode ini digunakan untuk mengamati langsung di lapangan mengenai letak geografis dan keadaan fisik, fasilitas atau sarana prasarana program pendidikan yang ada di SMA Bakti Ponorogo. Dengan metode observasi ini peneliti berharap bisa mendapatkan data dan informasi yang akurat terkait manajemen program *islamic boarding school* dalam meningkatkan karakter religius di SMA Bakti Ponorogo.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yakni mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya. Metode dokumentasi ini peneliti memegang chek-list untuk mencari variabel yang sudah ditentukan. Metode ini digunakan untuk mengambil data-data yang terdapat di SMA Bakti Ponorogo yang berkaitan

[59] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 227.

dengan manajemen program *islamic boarding school* dan gambar yang dibutuhkan sebagai bukti.[60] Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang berdirinya sekolah. Letak geografis, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana, struktur organisasi dan juga data terkait manajemen program *islamic boarding school* dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Bakti Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data atau instrumen yang ditetapkan, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Untuk itu data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari: (a) reduksi data; (b) penyajian data; dan (c) verifikasi atau penyimpulan data, di mana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.[61]

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan pada aspek-aspek tertentu. Dengan adanya reduksi maka peneliti merangkum mengambil data yang pokok dan penting membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka.

PONOROGO

[60] Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publising, 215), 77.
[61] Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 147-151.

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan *"the most frequen from of display data for qualitative research data in past has been narrative tex"*. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, dan sebagainya.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Penarikan kesimpulan atau verifikasi yang merupakan pengambilan keputusan dari permulaan pengumpulan data, alur sebab akibat dan proporsi-proporsi lain.[62]

PONOROGO

[62] Umar Sidiq & Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 79-85.

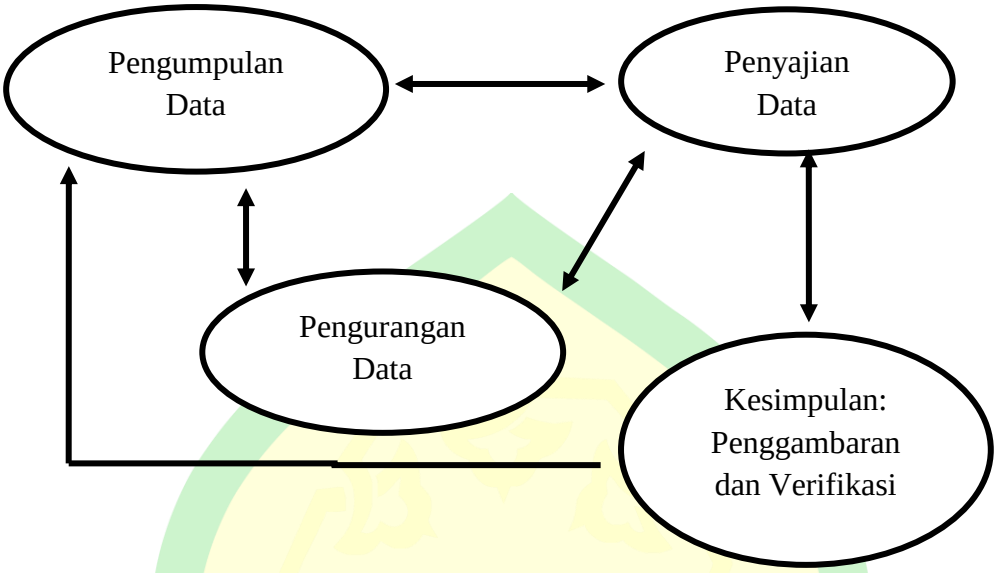

Gambar 3.1 Gambar Desain Analisis Data

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi dan ketekunan pengamatan.

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan direkam secara pasti dan sistematis.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawancara peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.[63]

2. Triangulasi

[63] Ibid., 93-94.

Triangulasi dalam pengujian kreadibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperolah melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kreadibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja merupakan kelompok kerjasama. Data tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari sumber data tersebut. Kemudian data yang telah dianalisis peneliti dimintakan kesepakatan dengan ketiga sumber supaya menghasilkan kesimpulan.[64]

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kreadibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.[65]

PONOROGO

[64] Ibid., *94-95*.
[65] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 373.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kreadibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kreadibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.[66]

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah :

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.[67]

PONOROGO

[66] Umar Sidiq & Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 96.
[67] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 171-172.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya SMA Bakti Ponorogo

Pada tahun 1945 Yayasan Koperasi Batik Bakti mendirikan gedung yang mana merupakan cikal bakal untuk SMA Bakti. Saat itu tujuan didirikannya gedung SMA ini belum konkrit, karena pada tahun 1957 SMA Negeri berdiri dan belum memiliki gedung sendiri, sedangkan gedung koperasi Bakti belum digunakan. Maka atas kesepakatan Bupati Ponorogo, Bapak Dasuki meminta gedung tersebut digunakan untuk SMA Negeri Ponorogo, dengan kesepakatan bagi keluarga dan pegawai Batik Bakti yang anaknya ingin belajar di sekolah tersebut tidak dikenakan persyaratan apapun, namun ternyata banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah Ma'arif dan Muhammadiyah.

Pada tahun 1983 SMA Negeri pindah ke jalan Budi Utomo, utara Universitas Muhammadiyah Ponorogo, yang telah disediakan oleh pemerintah. Melihat gedung dalam keadaan kosong, kemudian dibuat kesepakatan oleh Koperasi Batik Bakti dengan Yayasan Pendidikan Bakti untuk mendirikan SMA Bakti. SMA Bakti merupakan sekolah swasta yang dikelola oleh Yayasan Bakti yang berdiri sejak ditandatangani akta Notaris S.S. Sinilingga, S.H Nomor 37 tanggal 19 April 1983 untuk batas waktu yang ditentukan. Nama Bakti merupakan sebuah akronim dari Batik Asli Kesenian Timur Indonesia. Pada tanggal 1 Juli 1983 dibuka pendaftaran pertama.Pada pendaftaran pertama SMA Bakti telah menerima murid yang ditempatkan menjadi 11 kelas.[68]

[68] Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 1/D/8-III/2021

Pada awal berdirinya status sekolah tersebut masih terdaftar. Demi tertibnya administrasi dan seiring dengan perkembangan zaman maka status SMA Bakti mulai diperhatikan hingga akhirnya pada tahun 1998 mendapat status akreditasi dengan Surat Keputusan (SK) Nomor : 33/C.C7/Kep/MIN.1998. Status SMA Bakti yakni disamakan. Hal ini artinya kedudukan SMA Bakti Ponorogo adalah sama dengan SMA Negeri lainnya. Dalam perkembangannya, status SMA Bakti Ponorogo terakreditasi A. Status akreditasi tertinggi, baik bagi sekolah negeri maupun swasta.Di samping itu, sejak tahun 2017, SMA Bakti Ponorogo ditetapkan sebagai Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan (adiwiyata). Ketika pemerintah memberitahukan Ujian Nasional Online (UNBK) dan Ujian Sekolah Online (USBN BK), SMA Bakti Ponorogo pun ikut ambil bagian dalam program tersebut dengan melaksanakan UNBK dan USBN BK.[69]

2. Letak Geografis SMA Bakti Ponorogo

SMA Bakti Ponorogo merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di Ponorogo. SMA Bakti Ponorogo berlokasi di Jl. Batoro Katong 24, Nologaten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63411, Indonesia. Telp./Fax : (0352) 481374 e-mail: smabakti_ponorogo @yahoo.com. website: www.sma-bakti.sch.id.[70]

3. Visi, Misi, Tujuan SMA Bakti Ponorogo

Sebuah lembaga pasti memiliki visi misi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, begitupun pada lembaga pendidikan. Adapun visi SMA Bakti Ponorogo adalah unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, iman dan taqwa, mandiri, serta menjunjung tinggi budaya bangsa dan peduli lingkungan. Indikator visi satuan pendidikan adalah terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan

[69] Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 1/D/8-III/2021
[70] Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 1/D/8-III/2021

efisien, terwujudnya lulusan yang cerdas dan kompetitif, terwujudnya pendidikan yang berkarakter, terwujudnya pembelajaran yang mandiri, terwujudnya warga belajar yang menjunjung tinggi budaya bangsa, terwujudnya pelestarian lingkungan sekolah, bebas pencemaran dan pencegahan kerusakan lingkungan.

Adapun misi SMA Bakti Ponorogo yaitu melaksanakan pembelajaran efektif dan efisien, melaksanakan pembelajaran sesuai tuntutan zaman, meningkatkan pendalaman dan pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari, mengadakan inovasi pembelajaran mandiri, menumbuhkan potensi warga sekolah secara optimal terhadap budaya bangsa, dan mewujudkan pelestarian lingkungan sekolah, bebas pencemaran dan pencegahan kerusakan lingkungan.[71]

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sedangkan tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sehingga perlu dirumuskan tujuan SMA Bakti Ponorogo yaitu :

a. Menghasilkan kondisi sekolah dalam situasi belajar.
b. Menghasilkan pemetaan standar kompetensi. Kompetensi dasar, indikator dan aspek untuk semua kelas (X, XI, XII) pada semua mata pelajaran.
c. Menghasilkan pencapaian standar isi, meliputi: telah dibuat/disusun Kurikulum KTSP (Dokumen I), Silabus (Dokumen II), RPP (Dokumen III),

[71] Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 2/D/8-III/2021

media pembelajaran dan sistem penilaian yang berkarakter dan berbudaya lingkungan.

d. Menghasilkan pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang inovatif dan berbasis TIK.
e. Menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan tinggi di bidang TIK.
f. Menghasilkan lulusan yang berprestasi sesuai kebutuhan berbagai sektor pembangunan.
g. Managemen Berbasis Sekolah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah terlaksana secara demokratis, akuntabilitas, dan terbuka.
h. Pendidik dan Tenaga pendidik yang profesional di bidangnya masing masing.
i. Pencapaian standar pengelolaan sekolah, meliputi: pencapaian standar pengelolaan, pembelajaran, kurikulum, sarana prasarana, SDM, kesiswaan dan administrasi.
j. Terjalinnya kerjasama dengan komite sekolah dan instansi lain baik pemerintah maupun swasta dalam bidang pendidikan, kesehatan, manajemen, dan lain lain.
k. Sarana dan prasarana pembelajaran dapat terpenuhi secara layak.
l. Peserta didik dan warga sekolah dapat menerapkan ajaran agama yang dianutnya secara baik yang tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan.
m. Peserta didik dan warga sekolah yang memiliki karakter yang berbudi luhur.
n. Peserta didik dan warga sekolah berperilaku sesuai norma agama dan masyarakat.
o. Dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui program ekstrakurikuler dan pengembangan diri.

p. Menghasilkan lulusan yang mempunyai jiwa wirausaha dan dapat mengembangkannya.

q. Mengembangkan potensi daerah pada mata pelajaran muatan lokal yaitu Bahasa Daerah (Bahasa Jawa).

r. Mengadakan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan budaya daerah.

s. Warga sekolah peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup sekolah dan sekitarnya.

t. Lingkungan hidup sekolah yang bebas dari pencemaran sehingga menjadi lebih berkualitas; hijau, bersih, asri, indah, dan sehat.

u. Warga sekolah yang sadar untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.

v. Melaksanakan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kondisi masyarakat dan potensi lingkungan hidup daerahnya.[72]

4. Struktur Organisasi SMA Bakti Ponorogo

Dalam sebuah lembaga pendidikan diperlukan struktur organisasi agar lembaga dapat berjalan lancar serta diketahui siapa yang bertanggung jawab atas suatu lembaga tesebut, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Berikut ini stuktur organisasi yang ada di SMA Bakti Ponorogo yaitu : Kepala Sekolah: Ikhwanul Abrori, M.A, kemudian Kepala Tata Usaha: Sri Wahyuningsih, S.E, Waka Kurikulum: Eny Sudarningsih, S.Pd, Waka Kesiswaan: Ima Nurhidayati, S.S, Waka Sarpras dan Humas: R. Daim Wibowo, S.Pd, Pustakawan Sekolah: Nanik Dwi Rahayu, S.Pd dan Suroyo, Laboran: Cholis M., S.Pd, Lab Komputer: Galuh Ratna E., S.Pd, Teknisi Media: Arief Alhadi, S.Pd, Operator Sekolah: Dyah Setiowati, SP, Koordinator BK: R. Daim Wibowo, S.Pd, wali kelas, guru, dan

[72] Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 2/D/8-III/2021

siswa.[73] Berikut ini gambaran bagan struktur organisasi sekolah SMA Bakti Ponorogo:

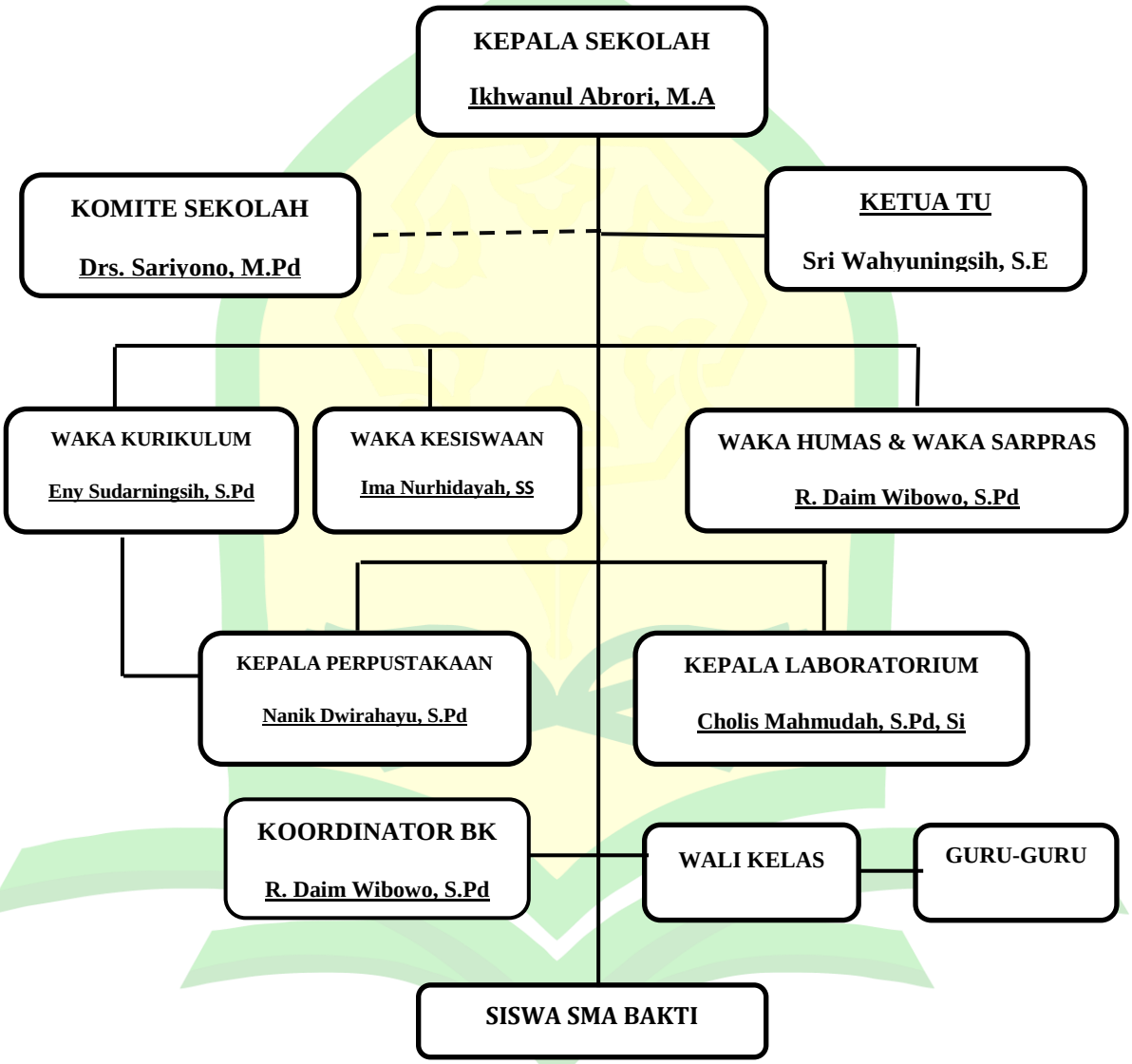

Gambar 4.1 struktur organisasi sekolah

Keterangan:

_____ **:** Garis Intruksi

---------- : Garis Koordinasi

[73] Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 3/D/8-III/2021

5. Data Staf/Guru SMA Bakti Ponorogo

Tenaga pendidik yang berada di SMA Bakti Ponorogo sebagian besar memiliki jenjang pendidikan akhir S1, namun ada juga beberapa tenaga pendidik yang memiliki jenjang pendidikan akhir S2 dan semua tenaga pendidik yang ada di sana mengajar sesuai dengan kompetensi keahlian di bidang masing-masing. Sedangkan tenaga kependidikan sebagian besar jenjang pendidikan akhir S1. Jumlah keseluruhan terdapat 22 tenaga pendidik dan 9 tenaga kependidikan yang bekerja di SMA Bakti Ponorogo.[74]

6. Data Siswa SMA Bakti Ponorogo

SMA Bakti Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang menjadi pilihan masyarakat untuk anaknya mengenyam pendidikan pada tingkat SLTA. Jumlah siswa yang berada di SMA Bakti Ponorogo adalah 84 siswa yang terdiri dari 2 jurusan yaitu IPS dan IPA. Rincian siswa tersebut adalah kelas X sebanyak 28, kelas XI 25, dan kelas XII ada 31 siswa.[75]

7. Sarana dan Prasarana SMA Bakti Ponorogo

Lembaga pendidikan SMA Bakti Ponorogo telah terakreditasi A. yang berarti sudah cukup atau layak untuk pembangunan pelaksanaan pembelajaran karena telah memenuhi syarat. Gedung di SMA Bakti memiliki kontruksi yang kuat dan setiap bagian organisasi atau jabatan mempunyai gedung atau ruang sendiri. SMA Bakti sendiri memiliki ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang BP, ruang kelas, ruang guru, ruang UKS, laboratorium, gedung, toilet, ruang OSIS, kantin, perpustakaan, drumband, ruang dapur, ruang geografi, ruang batik, ruang jurnalistik. Di sana juga terdapat fasilitas

[74] Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 4/D/8-III/2021
[75] Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 5/D/8-III/2021

umum seperti mushola, aula, taman, kolam ikan, lapangan basket, lapangan olahraga, tempat parker, free wifi. Selain bangunan terdapat juga sarana dan prasarana pendukung yang membantu proses pembelajaran seperti kursi, meja, loker, papan tulis, almari, computer/laptop di lab komputer, alat peraga (PAI, fisika, biologi, kimia), bola (bola sepak, voli, basket), meja pingpong dan lapangan. Terdapat juga printer, televisi, radio, mesin scanner, LCD proyektor, kotak obat, pengeras suara, kendaraan (mobil dan motor), dan AC.[76]

8. Prestasi Lembaga dan Kegiatan Pendukung

Prestasi merupakan sebuah kebanggaan yang sangat diharapkan bagi setiap lembaga maupun setiap orang. Prestasi yang ada di SMA Bakti Ponorogo merupakan jerih payah yang diperoleh siswa, guru, maupun lembaga karena mau berusaha untuk maju. Berikut ini merupakan sebagian dari prestasi yang telah diraih oleh SMA Bakti Ponorogo yaitu juara 1 O2SN seni tunggal kelas F putra di Surabaya mewakili Ponorogo, juara 1 kelas *Absolute Female Panthera Championship* 2018, juara 3 ganda taruna putra Kejurda Jatim di Jember , juara III kelas C remaja putra, kejuaraan pencak silat Se-Jawa Bali (HUT Batalayon Infanteri para Raider 501 Malang Jawa Timur), dan masih banyak lagi.[77]

9. *Islamic Boarding School* Bakti Ummah SMA Bakti Ponorogo

a. Sejarah Bakti Ummah

Islamic boarding school atau singkatnya IBS Bakti Ummah adalah salah satu pengembangan dari visi SMA Bakti Ponorogo yaitu Unggul dalam IMAN dan TAQWA, pendiri SMA Bakti Ponorogo sudah bercita – cita ingin mendirikan sebuah lembaga pondok pesantren, tapi baru terlaksana di tahun 2019 bekerjasama dengan alumni Pondok Modern Arrisalah yang diawali oleh

[76] Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 6/D/8-III/2021
[77] Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 7/D/8-III/2021

15 orang santri terdiri dari 6 satriwan dan 9 santriwati, berdirinya IBS Bakti Ummah ini untuk membantu para peserta didik yang masih menginginkan sekolah tetapi terkendala biaya dan jarak yang sangat jauh, hingga akhirnya SMA Bakti Ponorogo memfasilitasi peserta didik ini dengan pondok pesantren yang diberi nama Bakti Ummah *Islamic boarding school* atau yang lebih dikenal dengan IBS Bakti Ummah.[78]

b. Visi, Misi dan Tujuan

Visi IBS adalah terbentuknya manusia yang *tafaqqohu fiddīn*, hafal Al Quran, dan berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan dan mendakwahkan ilmunya dengan sabar, tabah, dan tegar dalam menghadapi tantangan, serta membentuk manusia *rahmatan lilālamīn.*

Adapun misi dari IBS yaitu melaksanakan pendidikan dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap santri dapat berkembang secara optimal dengan potensi yang dimiliki masing-masing. Menumbuh kembangkan semangat mempelajari dan menghafal Al-Qur'an secara intensif kepada seluruh santri sehingga menjadi generasi Qur'ani. Memberikan ilmu agama dan umum sebagai bekal calon kyai, pemimpin, dan pejuang yang meneladani Rasulullah Saw. Menyiapkan tamatan yang mandiri dan berjiwa islami dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan IBS yaitu tujuan jangka panjang dan jangka pendek.

1) Tujuan jangka panjang, setiap santri harus meneladani Rasulullah Saw. karena beliau adalah pejuang yang berani berkorban dengan segala yang di milikinya termasuk nyawanya sendiri. Pemimpin yang takut kepada Allah

[78] Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 8/D/8-III/2021

Swt. Ulama (ilmiawan) yang sholeh yang beriman kepada Allah Swt. Mandiri, selalu berusaha untuk mampu mencukupi segala kebutuhannya sendiri.Berwawasan luas, *rahmatan lilālamīn*, kasih sayang kepada hamba Allah Swt. tanpa pandang bulu (baik golongan, agama, ras, suku bangsa).

2) Tujuan jangka pendeknya, sosok santri yang dikehendaki adalah beriman kuat dan berpengetahuan luas. Menjadi hafidz dan hafidzoh yang memiliki wawasan Islam yang luas (nasional ataupun internasional). Memiliki lapangan perjuangan yang jelas.[79]

c. Data Santri

Berhubung siswa yang ada di SMA Bakti tidak semuanya ikut pondok, berikut merupakan data santri yang ada di pondok *Bakti Ummah* SMA Bakti Ponorogo :[80]

Tabel 4.1

Santri *islamic boarding school* (Bakti Ummah) SMA Bakti Ponorogo

Kelas X		Kelas XI		IX SMP		Jumlah
L	P	L	P	L	P	
4	13	5	9	1	-	32
Keseluruhan						

d. Kurikulum Pondok Pesantren

Kurikulum *islamic boarding school* Bakti Ummah menggabungkan antara dua kurikulum, yang masing-masing tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Maka santri yang lulus dari pondok akan mendapatkan dua ijazah, yaitu Ijazah Dinas Pendidikan (Ijazah SMA) dan Ijazah Pondok Pesantren.

1) Tahfidz

[79] Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 9/D/8-III/2021
[80] Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 5/D/8-III/2021

a) Tahun pertama Juz 30 (Kelas I)

Semester I: Tahsin bacaan Al-Qur'an selama 2 bulan lalu dilanjutkan dengan menghafal surat – surat pendek mulai dari *al–Nās* sampai *ad–Duha.*

Semester II: Menghafal surat *al - Lail* sampai *an – Naba.*

b) Tahun kedua Juz 29 (Kelas II)

Semester I: Menghafal surat *al - Mursalat* sampai dengan *Nuh.*

Semester II: Menghafal surat *al - Maarij* sampai dengan *al – Mulk.*

c) Tahun ketiga Juz 28 (kelas III)

Semester I: Menghafal surat *at - Tahrim* sampai dengan *al – Jumu'ah.*

Semester II: Menghafal surat *as - Saf* sampai dengan *al – Mujadilah.*

Serta Murajaah dan persiapan menghadapi ujian negara.

2) Pelajaran Pondok (Tauhid, Syari'ah dan Akhlak).
3) Bahasa (Arab dan Inggris).
4) Wirausaha (Perdagangan, Perkebunan, dan Peternakan).[81]

e. Enam Pilar dan Unsur-unsur Pondok Pesantren

Pilar-pilar tersebut adalah :

1) Aqidah (عقيدة)
2) Ilmiah (علمية).
3) Ash'riyah (عصرية)
4) Alamiah (عالمية)
5) Arobiyah (عربية)
6) Uluwiyah (علوية)

Unsur-unsur Pondok Pesantren terdiri dari pondok, masjid, santri, kiyai, dan kitab-kitab klasik (Akidah/tauhid, syari'ah/fiqih, tasawwuf/akhlak.[82]

[81] Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 10/D/8-III/2021
[82] Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 11/D/8-III/2021

f. Program Kegiatan Santri

Pelajaran yang pokok di pondok Bakti Ummah terdiri dari aqidah atau disebut tauhid, syari'ah atau disebut fiqih, tasawwuf atau disebut akhlak dan tahfidzul Qur'an.[83]

Tabel 4.2 Jadwal kegiatan Bakti Ummah

No	Jam	Kegiatan
1	03.00 – 04.00	Shalat Tahajud
2	04.00 – 04.30	Persiapan Shalat Subuh
3	04.30 – 05.00	Shalat Subuh
4	05.00 – 06.00	Muroja'ah tahfidz
5	06.00 – 06.40	Persiapan sekolah
6	06.40 – 13.30	Sekolah
7	13.30 – 14.45	Istirahat
8	14.45 – 15.00	Shalat Ashar
9	15.00 – 16.30	Olahraga
10	16.30 – 17.00	Persiapan Shalat Magrib
11	17.00 – 17.30	Kajian kitab
12	17.30 – 18.00	Shalat Magrib
13	18.00 – 18.30	Ngaji Al – Qur'an
14	18.30 – 19.00	Makan malam
15	19.00 – 19.30	Shalat Isya
16	19.30 – 20.30	Hafalan Al – Qur'an
17	20.30 – 21.00	Belajar malam
18	21.00 – 21.30	Shalat Hajat
19	21.30 – 03.00	Tidur

g. Panca Jiwa Pondok Pesantren

1) Jiwa keihklasan, artinya *sepi ing pamrih*, atau tidak mengharapkan pujian.

[83] Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 12/D/8-III/2021

2) Jiwa kesederhanaan, artinya tidak berlebih-lebihan, sesuai dengan kekuatan.
3) Jiwa berdikari, artinya berlatih mandiri, tidak menyandarkan dirinya terhadap belas kasihan orang lain.
4) Jiwa ukhuwah islamiyah, artinya persaudaraan yang didasarkan atas persamaan agama yaitu Islam.
5) Jiwa bebas, artinya tidak terikat oleh orang lain atau pendapatnya sendiri yang belum tentu benarnya.[84]

h. Tata Tertib

1) Semua warga pondoK wajib meluruskan niat yaitu, mencari ilmu dan beribadah kepada Allah Swt.
2) Semua warga pondok wajib mukim di pondok sesuai dengan tempatnya masing – masing.
3) Semua warga pondok wajib mengikuti segala kegiatan yang ada di pondok.
4) Semua warga pondok wajib menjaga penampilan seperti:

   Laki-laki : Berambut pendek (tidak panjang/botak), berpakaian muslim (rapi dan tidak ketat), tidak menggunakan aksesoris.

   Perempuan : Menggunakan jilbab, berpakaian muslimah (rapi dan tidak ketat), tidak menggunakan perhiasan berlebihan.
5) Santri dilarang keras membawa barang – barang elektronik seperti handpone (kondisional), laptop, Mp3/Mp4 dan lain-lain,
6) Semua warga pondok wajib berbahasa resmi yaitu, Indonesia, Arab, atau Inggris.
7) Semua warga pondok wajib menggunakan bahasa yang sopan dan santun.

[84] Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 11/D/8-III/2021

8) Semua warga pondok wajib menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan pondok.

9) Semua warga pondok wajib menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan pondok.

10) Semua warga pondok wajib mengikuti peraturan yang berlaku baik yang tertulis ataupun yang tidak tertulis.[85]

i. Sanksi

1) Seluruh pelanggaran yang dilakukan akan dilaporkan ke majlis guru dan yayasan untuk disidangkan.

2) Pelanggaran yang dilakukan dikategorikan dalam bentuk pelanggaran ringan, sedang dan berat.

3) Sanksi yang diberikan apabila terbukti melanggar bisa berupa penerbitan surat peringatan, ta'dzir, skorsing, pemberhentian secara hormat dan pemberhentian secara tidak hormat.

4) Pemberhentian secara tidak hormat berkonsekuensi terhadap tidak diberikannya ijazah dan surat – surat penting lainnya.[86]

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data Perencanaan Program *Islamic Boarding School* di SMA Bakti Ponorogo

SMA Bakti Ponorogo merupakan sekolah swasta berbasis *islamic boarding school* yang sekarang bukan hal yang baru di dunia pendidikan. Sebuah perencanaan mampu memberikan kerangka yang bisa digunakan untuk memadukan sebuah sistem pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan. Salah satu rencana yamg tersusun dari sebuah perencanaan adalah program pendidikan *islamic boarding school* dalam meningkatkan karakter religius dari siswa di SMA

[85] Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 13/D/8-III/2021
[86] Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 13/D/8-III/2021

Bakti Ponorogo. *Islamic boarding school* merupakan sekolah berbasis pesantren yang ada di SMA Bakti Ponorogo. Tidak hanya pendidikan formal yang didapat di sini melainkan juga pendidikan Islam yang sangat berguna sekali untuk kehidupan sekarang.

Pemahaman mengenai *islamic boarding school* dan sejarahnya di SMA Bakti diungkapkan oleh Bapak Ikhwanul Abrori selaku kepala sekolah, beliau mengatakan :

> "Sebenarnya sama dengan *boarding school* yang lain yaitu di mana siswa itu belajar menuntut ilmu kemudian kita asramakan dengan karakter Islam yang kita jalankan ya. Atau juga bisa disebut sekolah berbasis pondok pesantren. *Boarding school* merupakan sekolah yang memiliki asrama untuk siswanya, di mana siswa hidup, belajar secara total di sekolah, jadi lebih memudahkan siswanya."[87]

Bapak Abdul selaku pengasuh pondok juga menyampaikan pendapatnya tentang *Islamic boarding school*, beliau mengatakan:

> "Dari bahasa dahulu bahwa *boarding school* itu artinya asramanya orang Islam, atau pondok ya. Pondok itu menurut bahasanya orang dulu, kalau sekarang sudah berbeda jadi namanya *islamic boarding school*. Jadi siswa yang ada di sini tinggal dan menetap di asrama selama masa studinya. *Boarding school* didirikan atas dasar memberikan fasilitas bagi siswa yang tidak mampu, dan siswa yang rumahnya jauh supaya tidak bolak-balik atau bahkan ngekos dengan biaya yang besar dan tanpa pembimbingan lebih baik dipondokkan. Tujuannya selain merealisasikan cita-cita pendiri juga menerapkan visi misi sekolah yakni meningkatkan imtaq dan iptek, boarding school ini salah satu meningkatkan imtaqnya".[88]

Dari pemaparan di atas disimpulkan bahwa *Islamic boarding school* adalah tempat di mana siswa tidak hanya belajar formal namun juga belajar non formal, selain itu siswa juga bertempat tinggal di asrama/pondok sekolah dalam kurun waktu sampai selesai masa studinya.

Program pendidikan *islamic boarding school* untuk meningkatkan karakter religius siswa telah disiapkan dengan sangat baik. Di dalamnya dijabarkan

[87] Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor 02/W/19-IV/2021
[88] Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor 1/W/8-III/2021

mengenai program-program yang digunakan untuk meningkatkan karakter religius siswa. Perencanaan ini pun membutuhkan orang yang paham dalam bidangnya untuk bisa merumuskannya. Beliau Bapak Abdul menjelaskan program-program yang telah direncanakannya :

> "Program yang dikedepankan di sini adalah pembiasaan adab untuk para santri. Karena di manapun tempatnya adab adalah yang paling utama. Selain itu juga ada pembiasaan membaca Al-Qur'an, Sholat Dhuha, sholat berjamaah dan membaca surat-surat pendek ketika sebelum memulai pembelajaran. Untuk hari Minggu kami gunakan waktu longgar untuk latihan pidato atau muhadhoroh, kami juga memiliki program tahfidz, akidah, akhlak, fiqih, bahasa arab, tajwid dan juga hafalan hadits."[89]

Program tersebut diperkuat dengan data dokumentasi[90] dan observasi yang dilakukan peneliti yaitu untuk meningkatkan karakter religius pada siswa harus dibiasakan membaca Al Qur'an, mengedepankan adab, beraklakul karimah.[91]

Penyelenggaraan program *islamic boarding school* di SMA Bakti Ponorogo bertujuan untuk membantu para santri yang kekurangan biaya dan memiliki niat untuk belajar degan sungguh-sungguh. Tujuannya jangka panjang, setiap santri harus meneladani Rasulullah Saw. karena beliau adalah pejuang yang berani berkorban dengan segala yang dimilikinya termasuk nyawanya sendiri. Pemimpin yang takut kepada Allah Swt. Ulama (ilmiawan) yang sholeh yang beriman kepada Allah Swt. Mandiri, selalu berusaha untuk mampu mencukupi segala kebutuhannya sendiri. Berwawasan luas, *rahmatan lilālamīn* kasih sayang kepada hamba Allah Swt. tanpa pandang bulu (baik golongan, agama, ras, suku bangsa). Tujuan jangka pendeknya, sosok santri yang dikehendaki adalah beriman kuat dan berpengetahuan luas. Menjadi hafidz dan hafidzoh yang memiliki

PONOROGO

[89] Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor 1/W/8-III/2021
[90] Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 10/D/8-III/2021
[91] Lihat Transkrip Observasi dalam Lampiran Nomor 2/O/8-III/2021

wawasan Islam yang luas (nasional ataupun internasional). Memiliki lapangan perjuangan yang jelas.[92]

Berdasarkan paparan data di atas, mengenai perencanaan program pendidikan *islamic boarding school* dilakukan dengan merencanakan program-program yang membantu meningkatkan karakter religius dari siswa seperti membiasakan adab, sholat berjamaah, tahfidzul Qur'an. Semua program yang berkaitan dengan peningkatan karakter religius di Bakti Ummah direncanakan dengan sebaik mungkin supaya nantinya bisa diterapkan secara langsung.

2. Data Pelaksanaan Program *Islamic Boarding School* di SMA Bakti Ponorogo

Setelah memaparkan perencanaan program di atas, maka hal terpenting dalam program pendidikan *islamic boarding school* dalam meningkatkan karakter religius adalah pelaksanaan. Pelaksanaan di sini merupakan bentuk realisasi dari perencanaan program yang telah dibuat sebelumnya, pelaksanaan berupaya menggerakkan sumber daya yang ada dan mendayagunakan fasilitas-fasilitas yang ada agar digunakan sebagaimana fungsinya. Proses pelaksanaan program pendidikan *islamic boarding school* dalam meningkatkan karakter religius siswa sudah terdapat ketentuan bahwa seluruh siswa atau santri wajib mengikuti kegiatan dari pelaksanaan program ini, sehingga kegiatan ini dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.

Pernyataan tersebut berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh Bapak Abdul, beliau mengatakan:

> "Sebelumnya para siswa mengikuti kelas sekolah pagi atau sekolah formal terlebih dahulu, kemudian habis 'Asar baru mulai untuk kegiatan pondok jadi masih ada waktu untuk beristirahat. Kalau sudah 'Asar kita biasakan untuk sholat berjamaah jadi semua santri yang di pondok harus mengikuti. Setelah itu seluruh santri mulai untuk kegiatan pondok dengan agenda sorogan al-Qur'an. Santri di Bakti Ummah terdiri dari 22 putri dan 10 putra

[92] Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 9/D/8-III/2021

> yang di mana terdapat kelas IX, kelas X dan XI di dalamnya. Sekarang juga sudah dibentuk pengurus untuk pondok sendiri (sama seperti OSIS di sekolah Formal). Jadi untuk pengurus membantu pengasuh untuk menjalankan program yang ada di sini. Jadi kita sama-sama belajar lagi, harus berbagi ilmu dengan sesama, prinsipnya di sini kita "siap dipimpin harus berani memimpin". Kalau tidak dimulai dari sekarang kapan kita akan belajar. Pengurus juga sudah dibuatkan *job discussion* masing-masing. Terkadang satu bulan sekali atau beberapa minggu juga diadakan tausiyah dari bapak ibu guru atau saya sendiri supaya ada suasana yang berbeda."[93]

Disampaikan pula hal serupa oleh bapak Ikhwanul Abrori selaku kepala sekolah di sini, beliau berkata:

> "Programnya itu terdiri dari adab atau karakter yang paling utama, anak harus paham dengan adab terlebih dahulu, pintar kalau tidak beradab percuma tapi beradab kalau tidak pintar juga kasihan. Setelah itu ada program tahfidz untuk mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an, ada juga fiqih, akidah, ada juga teknologi paling tidak mereka menguasai *office* dan juga ada di bidang teknik servis laptop. Kemudian ada kewirausahaan di mana anak-anak dilatih supaya mampu memenuhi kehidupan sehari-hari. Anak-anak juga dilatih untuk selalu menerapkan sholat berjamaah di sini."[94]

Program tersebut diperkuat dalam metode dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini[95]

Pelaksanaan program tersebut dilakukan setiap hari dengan Tahfidz yang menggunakan metode *Wafa*. Untuk pelajaran fiqih juga ada tambahan praktiknya untuk para santri di sini. Hal ini juga sama seperti pendapat dari Endah siswi kelas X IPS yang kebetulan sebagai santri dari pondoknya bahwa:

> "Pelaksanaannya terjadwal, dari mulai bangun tidur sampai tidur lagi.Untuk kegiatan pondoknya juga berjalan lancar. Dimulainya pembelajaran pondok kan habis 'Asar dengan sholat berjamaah membaca Al-Qur'an, hafalan, ngaji kegiatan pondok sampai malam tetapi juga ada waktu istirahatnya. Ada lagi seperti kalau Minggu kita belajar pidato dengan muhadoroh supaya bisa melatih kita berbicara di depan umum, ada juga fiqih, akidah, imla', bahasa arab, dan juga praktik ibadah fiqihnya. Kemudian ada

[93] Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor 1/W/8-III/2021
[94] Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor 02/W/19-IV/2021
[95] Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor 12/D/8-III/2021

> sorogan, bandongan, dan juga halaqoh. Ada juga kegiatan piket harian seperti piket masak dan juga bersih-bersih".[96]

Pendapat lain disampaikan juga oleh Safrida kelas X IPA, bahwa:

> "Pembelajarannya ada fiqih, akidah, sorogan, bandongan, halaqoh, imla', bahasa arab dan hafalan. Untuk hafalannya di sini dengan metode wafa. Ada juga pelajaran tajwid dan praktik fiqihnya. Biasanya pada hari Minggu juga ada kegiatan muhadhorohnya atau latihan pidato".[97]

Dari paparan data pelaksanaan program *islamic boarding school* di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pondok "Bakti Ummah" SMA Bakti Ponorogo dilakukan setelah 'Asar sampai malam, kalau 'Asar dimulai dengan sorogan al-Qur'an, kemudian dilanjut dengan belajar kitab-kitab fiqih dan lain-lain. Setelah itu baru pembelajaran tahfid atau setoran hafalan. Kegiatan ini berlanjut setiap harinya. Adapun metode yang digunakan dalam hafalan adalah metode Wafa bukan hal yang ribet namun butuh ketelatenan dan niat belajar yang sungguh-sunggh agar bisa memahami dan menghafal Al Quran. Dari sini dapat dipahami bahwa dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Bakti Ponorogo dilakukan dengan pembiasaan adab kepada santri, kemudian juga dengan hafalan dan memahami makna dari ayat-ayat yang sudah dihafalkan sehingga menumbuhkan karakter yang religius islami dalam diri santri sendiri, dengan pembiasaan sholat berjamaah, selain itu dengan mempraktikkan fiqih, akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Jadi santri sudah terbiasa bersikap ramah, sopan santun, dan beradab tentunya dengan karakter religius yang ada dalam dirinya.

PONOROGO

[96] Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor 03/W/19-IV/2021
[97] Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor 4/W/19-IV2021

3. Data Evaluasi Program *Islamic Boarding School* di SMA Bakti Ponorogo

Setelah adanya pelaksanaan program pendidikan *islamic boarding school* dalam meningkatkan karakter religius siswa tentunya akan ada evaluasi program pendidikan untuk dapat mengetahui apa saja kekurangan dan kelebihan dari adanya program tersebut. Dengan adanya evaluasi, dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada dan juga meningkatkan kualitas dari program pendidikan *islamic boarding school.* Evaluasi program pendidikan *islamic boarding school* dalam meningkatkan karakter religius siswa dilakukan setiap semester jadi satu tahun dua kali sama seperti pada saat sekolah formal. Seperti yang disampaikan oleh bapak Abdul, beliau berkata:

> "Untuk evaluasi pondok kita melakukan dua ujian yakni ujian *syafahi* (lisan) dan *tahriri* (tulis) setiap satu semester sekali sebelum ujian sekolah formal. Kemudian untuk raport antara pondok dan sekolah formal sendiri-sendiri. Jadi kurikulumnya sudah ada sendiri. Selain itu kita melakukan evaluasi harian salah satunya setoran hafalan, laporan ketika mau pidato pastinya membuat teks nya dulu nah itu dilaporkan, dan setiap kegiatan kita lihat kurangnya apa. Jadi setiap hari kita evaluasi namun untuk keseluruhan kita adakan di ujian *syafahi* dan *tahriri.*"[98]

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang harus diperbaiki, serta sejauh mana kemampuan santri dalam menyerap pembelajaran yang telah dilaksanakan baik secara lisan maupun tertulis. Evaluasi ini diadakan kurang lebih satu bulan sebelum pelaksanaan evaluasi atau ujian sekolah. Dari evaluasi ini dapat dilihat kekurangan apa yang perlu diperbaiki dalam proses pelaksanaan program pendidikan sehingga ke depannya bisa lebih baik lagi. Selain itu bisa digunakan juga untuk melihat kelebihan apa yang ada dalam program yang sudah dijalankan dan patut untuk dipertahankan dan merubah strateginya.

[98] Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor 1/W/8-III/2021

Selain evaluasi program pendidikan, terdapat juga evaluasi pengurus dan pengasuh pondok. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Abdul berikut:

> "Untuk pengurus pondok kita baru satu kali melantik kemarin ini, mulai dari ketua munadhomah kalau di sekolah formal biasa disebut OSIS ya, kemudian ada pengurus-pengurus yang lain kemudian kita kasih *job discution* untuk mereka. Di sini kita memiliki pinsip "siap memimpin harus siap dipimpin", jadi untuk yang sudah diberi mandhat juga harus bisa memimpin yang berada di bawahnya. Karena sebaik-baik belajar adalah mengajar, jadi paling tidak mereka memiliki pengalaman bagaimana cara mengajar, mendidik dan dididik. Jadi evaluasinya kita lakukan setiap 1 bulan sekali sebelum anak-anak pulang."[99]

Evaluasi yang dilakukan terhadap pengurus pondok dilakukan satu kali dalam satu bulan. Pengurus melaporkan apa saja yang sudah dikerjakan dan menjadi kendala agar dapat dicarikan solusinya. Sedangkan untuk evaluasi pengasuh sendiri seperti yang sudah dijelaskan bapak Abdul berikut:

> "Kalau untuk pengasuh berhubung yang mengasuh adalah saya dan istri saya jadi evaluasinya internal. Sebelum tidur atau kalau ada waktu longgar setiap hari kita membicarakan terkait perkembangan anak-anak, bagaimana hafalannya, masaknya dan kegiatan yang lain juga. Bentuknya internal karena yang mengasuh suami istri namun jika nanti sudah bertambah akan beda lagi evaluasinya."[100]

Berdasarkan urian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan pengukuran atau penilaian yang digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu progam atau pendidikan. Kriteria yang diambil selain ujian *syafahi* dan *tahriri* perubahan sikap anak. Dilihat dari pertama kali masuk sekolah sampai sekarang. Nilai yang sudah diakumulasikan akan dicantumkan pada raport atau nilai akhir untuk evaluasi pondok. Tujuan dari adanya evaluasi ini juga untuk mengetahui sejauh mana karakter religius santri sudah terbentuk setelah mereka melaksanakan program-program pondok selamat satu semester atau satu tahun ini.

---

[99] Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor 1/W/8-III/2021
[100] Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor 1/W/8-III/2021

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Perencanaan Program *Islamic Boarding School* dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Bakti Ponorogo

Perencanaan memegang kendali penuh dalam organisasi karena akan menjadi penentu sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan merupakan suatu proses kegiatan, sedangkan rencana merupakan hasil dari sebuah perencanaan. Perencanaan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan usaha merumuskan program yang di dalamnya memuat segala sesuatu yang akan dilaksanakan, penentuan tujuan, kebijaksanaan, arah yang akan ditempuh, prosedur dan metode yang akan diikuti dalam usaha pencapaian tujuan.[101]

Dalam pembahasan penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah yang dirumuskan oleh Asmendri untuk digunakan sebagai alat menganalisis hasil temuan terkait perencanaan program *islamic boarding school* dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Bakti Ponorogo. Pertama menentukan tujuan program pendidikan *islamic boarding school* dalam meningkatkan karakter religius siswa. *Boarding School* Bakti Ummah merupakan lembaga yang berdiri di dalam naungan SMA Bakti Ponorogo. Awal berdirinya merupakan realisasi dari pesan para pendiri SMA Bakti yang menginginkan sekolah ini juga menjadi pondok dan juga untuk membantu peserta didik ingin bersekolah namun terkendala oleh biaya. *Boarding School* Bakti Ummah merumuskan tujuan, visi, dan juga misi agar program-program yang dijalankan nantinya dapat berjalan lancar dan sesuai yang diharapkan.

[101] Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 211.

Tujuan dari *boarding school* Bakti Ummah ada dua yaitu tujuan jangka pendek bahwa setiap santri meneladani Rasulullah Saw. karena beliau adalah pejuang yang berani berkorban dengan segala yang dimilikinya termasuk nyawanya sendiri. Pemimpin yang takut kepada Allah Swt. Ulama (ilmiawan) yang sholeh yang beriman kepada Allah Swt. Mandiri, selalu berusaha untuk mampu mencukupi segala kebutuhannya sendiri. Berwawasan luas, *rahmatan lilālamīn*, kasih sayang kepada hamba Allah Swt. tanpa pandang bulu (baik golongan, agama, ras, suku bangsa). Kemudian tujuan jangka panjangnya menjadikan sosok santri yang dikehendaki yaitu beriman kuat dan berpengetahuan luas. Menjadi hafidz dan hafidzoh yang memiliki wawasan Islam yang luas (nasional ataupun internasional). Memiliki lapangan perjuangan yang jelas.

Visi dari Bakti Ummah sendiri yaitu terbentuknya manusia yang *tafaqqohu fiddīn*, hafal Al Quran, dan berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan dan mendakwahkan ilmunya dengan sabar, tabah, dan tegar dalam menghadapi tantangan, serta membentuk manusia *rahmatan lil'alamīn.* Serta memiliki misi yaitu melaksanakan pendidikan dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap santri dapat berkembang secara optimal dngan potensi yang dimiliki masing-masing. Menumbuh kembangkan semangat mempelajari dan menghafal Al-Qur'an secara intensif kepada seluruh santri sehingga menjadi generasi Qur'ani. Memberikan ilmu agama dan umum sebagai bekal calon kiyai, pemimpin, dan pejuang yang meneladani Rasulullah Saw. Menyiapkan tamatan yang mandiri dan berjiwa islami dalam kehidupan sehari-hari.[102]

PONOROGO

[102] Siti Aisyah, "Perencanaan dalam Pendidikan," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 7, No. 1 (November 2018), 727.

Visi, misi dan tujuan merupakan cerminan apa yang diinginkan untuk dicapai oleh suatu lembaga atau pesantren, hal ini diharapkan dapat memberikan arah dan fokus strategi yang jelas untuk mencapai hasil yang diinginkan.[103]

Langkah kedua yaitu perencanaan program pendidikan seperti perencanaan kurikulum program pendidikan, sarana prasarana dan juga pembiayaan program. Terkait perencanaan kurikulum *boarding school* Bakti Ummah menggabungkan antara dua kurikulum, yang masing-masing tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Maka santri yang lulus dari pondok akan mendapatkan dua ijazah, yaitu ijazah dinas pendidikan (Ijazah SMA) dan ijazah pondok pesantren. Dalam merancang program pembelajaran guru selalu berpedoman pada kurikulum. Program pembelajaran yang dilaksanakan di Bakti Ummah yaitu tahfidz pada tahun pertama hafalan juz 30 kelas X, dan kedua Juz 29 pada kelas XI, dan juz 28 pada kelas XII. Selain itu terdapat juga pembelajaran kitab seperti tauhid, syari'ah dan juga akhlak, ada program bahasa arab dan bahasa inggris disertai juga wirausaha untuk para santri yang ada. Kemudian untuk perencanaan penjadwalan program disesuaikan dengan pengalokasian waktu yang telah ditetapkan dalam kurikulum pondok. Seperti yang sudah disebutkan dalam pasal 36 Ayat (2) UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.[104]

Langkah selanjutnya adalah tahapan dalam mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Hal ini sangat penting karena tanpa adanya persiapan program ini tidak akan berjalan dengan lancar. Sarana prasarana disediakan sesuai dengan kebutuhan program pendidikan *boarding school* ini, seperti bangunan masjid

[103] Siti Farikhah & Wahyudhiana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 276.
[104] Ibid., 277.

untuk sholat berjamaah, ruang kelas untuk melakukan pembelajaran, dan tempat lain sesuai kebutuhan yang diperlukan untuk melancarkan program ini.

Kemudian perencanaan pendanaan untuk kelancaran program *boarding school* ini. Pendanan merupakan salah satu sumber yang secara langsung menunjang efektifitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan baik lembaga umum maupun pesantren. Maka dari itu, pemimpin dituntut untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengelola keuangan, baik dalam perencanan, penggunaan, serta pertanggungjawabannya. Untuk pendanaan dalam penyelenggaraan progam *boarding school* , sekolah mendapat bantuan dari donatur seperti alumni, Badan Amil Zakat, dari bapak ibu guru yang sudah sertifikasi, dan juga lembaga yang tidak mengikat lainnya. Jadi lembaga *boarding school* bakti Ummah tidak mengambil biaya dari peserta didik.[105]

B. Analisis Pelaksanaan Program *Islamic Boarding School* dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Bakti Ponorogo

Pelaksanaan yang dimaksud di sini merupakan salah satu fungsi dari manajemen yang digunakan untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. Menurut George. R. Terry penggerakan merupakan tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang manager untuk mewakili dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar suatu tujuan bisa tercapai.

Menurut teori Sondang P.Siagian penggerakan di sini dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota

PONOROGO

[105] Ibid., 290.

organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif, dan ekonomis.[106]

Pelaksanaan program pendidikan *boarding school* Bakti Ummah dilaksanakan dari kelas X dan kelas XI karena baru merintis selama 2 tahun ini. Bakti Ummah memberikan fasilitas seperti tempat tinggal dan tempat untuk menimba ilmu bagi siswa yang kurang mampu. Pembelajaran yang terdapat di Bakti Ummah umumnya sama seperti pondok-pondok lainnya, seperti ngaji, hafalan, namun di sini difokuskan pada hafalan dengan target hafal 3 juz saat sudah lulus dari Bakti Ummah nanti.

Selain hafalan terdapat materi-materi yang diajarkan di bakti Ummah ini, ada tauhid, syari'ah, dan akhlak, terdapat juga program bahasa yaitu arab dan inggris serta wirausaha. Metode yang digunakan berupa sorogan, bandongan dan halaqoh. Sorogan merupakan ngaji satu per satu di hadapan ustadz ustadzah maka jika ada kesalahan langsung akan dibenarkan, badongan itu ngaji secara berkelompok, dan halaqoh setelah sholat Isya' dikaji satu hadits secara bersama-sama.

Pelaksanaan program pendidikan *boarding school* untuk meningkatkan karakter religius siswa menggunakan teori Thomas Lickona tentang *moral knowing, feeling*, dan *action.*[107]

Moral knowing langkah awal yang dilakukan dalam menerapkan pendidikan karakter. *Moral knowing* yang digunakan untuk meningkatkan karakter religius siswa adalah

1. Pengajian kitab yang disampaikan oleh ustadz atau ustadzah secara langsung dan diikuti oleh seluruh santri. Kitab tersebut dikaji setiap hari setelah sholat 'Asar sampai menjelang Magrib.

[106] Awaluddin dan Hendra, "Fungsi Manajemen dalam Pengadaan Infrastruktur Pertanian Masyarakt di Desa Watatu Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala," *Jurnal Publication*, Volume 2 No. 1, (April 2017), 7.

[107] Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*, 82.

2. Kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi pengarahan dan pemberian materi tentang nilai karakter kepada siswa. Pembelajaran ini berlangsung pagi sampai siang untuk sekolah formal dan sore sampai malam untuk untuk kegiatan pondok. Jadi memadukan antara sekolah formal dan pesantren.

Moral Feeling bertujuan untuk membangun kesadaran dan rasa cinta peserta didik terhadap nilai-nilai karakter. *Moral feeling* yang dikembangkan yakni:

1. Tahfidz Al Qur'an. Merupakan program unggulan yang dimiliki Bakti Ummah untuk menghafal ayat-ayat Al Qur'an dengan baik dan benar. Program ini dilakukan untuk membekali siswa berkarakter religius dengan mengacu pada Al Qur'an dan hadits.
2. Pembiasaan. Peserta didik dilatih terus menerus untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok sesuai dengan jadwal yang sudah diatur dan dirancang dari bangun tidur sampai tidur kembali.
3. Kegiatan ekstrakurikuler seperti wirausaha dan juga teknologi. Supaya mereka bisa mengembangkan jiwa usaha untuk kehidupan sehari-hari dan juga tidak ketinggalan dengan teknologi.

Moral action merupakan tahapan puncak keberhasilan dalan pelaksanaan program pendidikan *boarding school* dalam meningkatkan karakter religius siswa, yaitu ketika siswa mampu menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Siswa semakin rajin beribadah, sopan, hormat, penyayang, jujur, disiplin dan adil. *Moral action* yang dijalankan di Bakti Ummah ini meliputi penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) serta mengedepankan adab, mengaji dan menghafal Al Qur'an, Sholat dhuha berjamaah, Sholat Jum'at berjamaah di masjid sekolah, dan

PONOROGO

sholat wajib lainnya secara berjamaah, kemudian berdoa sebelum dan sesudah belajar.[108]

Program-program tersebut sudah sangat efektif dalam meningkatkan karakter religius siswa yang ada di Bakti Ummah. Secara tidak langsung karakter anak sudah terbentuk ketika mereka mulai melaksanakan program-program ini.

C. Analisis Evaluasi Program *Islamic Boarding School* dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Bakti Ponorogo

Suchman dalam Anderson memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai dari kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya suatu tujuan.[109]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model evaluasi CIPP *(context, input, process, dan product)* yang dikembangkan oleh Stufflebeam untuk mengevaluasi program pendidikan *islamic boarding school* dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Bakti Ponorogo. Model CIPP ini bertitik bertolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri.[110]

1. Evaluasi *Context*

   Evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program.[111] Evaluasi konteks dalam program *islamic boarding school* dalam meningkatkan

[108] Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*, 82-90.
[109] Suharsimi Arikunto & Cepi Safrudin Abdul jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bmi Aksara, 2018), 1.
[110] Rusydi Ananda & Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, 43.
[111] Ibid., 45.

karakter religius siswa di SMA Bakti Ponorogo dimulai dari profil lembaga, visi dan misi, serta tujuan.

Lembaga ini bernama SMA Bakti Ponorogo yang di dalamnya terdapat *boarding school* Bakti Ummah yang berlokasi di Jl. Batoro Katong 24, Nologaten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63411, Indonesia. Visi dari *boarding school* ini adalah terbentuknya manusia yang *tafaqqohu fiddīn*, hafal Al Qur'an, berakhlak mulia, mengamalkan dan mendakwahkan ilmunya, sabar, tabah, tegar, serta membentuk manusia *rahmatan lil'alamīn.* Misinya yaitu melaksanakan pendidikan dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap santri dapat berkembang secara optimal dengan potensi yang dimiliki masing-masing.

Boarding school dalam meningkatkan karakter religius siswa memiliki tujuan jangka panjang yaitu setiap santri harus meneladani Rasulullah Saw. Pemimpin yang takut kepada Allah Swt. Ulama (ilmiawan) yang sholeh yang beriman kepada Allah Swt. Mandiri, selalu berusaha untuk mampu mencukupi segala kebutuhannya sendiri. Berwawasan luas, *rahmatan lil'alamīn*, kasih sayang kepada hamba Allah Swt. tanpa pandang bulu. Kemudian tujuan jangka pendeknya adalah menjadi sosok santri yang dikehendaki adalah beriman kuat dan berpengetahuan luas. Menjadi hafidz dan hafidzoh yang memiliki wawasan Islam yang luas (nasional ataupun internasional). Memiliki lapangan perjuangan yang jelas.

Evaluasi konteks dilakukan dengan tujuan ingin mengetahui apakah tujuan-tujuan program telah sesuai dengan kebijakan pemerintah, kebutuhan masyarakat, ataupun kondisi lingkungan.[112]

[112] Agus Sri Hartono & Awaluddin Tjalla, "Evaluasi Program Islamic Boarding School SMA MTA Surakarta," *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Vol. 8, No.2 (Oktober 2017), 128.

2. Evaluasi *Input*

Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Pertanyaan yang berkenaan dengan masukan mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong diselenggarakannya program yang bersangkutan. Komponen evaluasi masukan yang ada pada *boarding school* Bakti Ummah dalam meningkatkan karakter religius siswa meliputi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kurikulum, dan berbagai prosedur dan aturan yang bersangkutan.[113]

Sumber daya manusia di sini terdiri dari pendidik atau pengasuh dan siswa atau santri. Pendidik atau pengasuh yang paling pokok di *boarding school* terdiri dari kepala sekolah dan 2 pengasuh pondok yaitu ustadz dan ustadzah yang bertanggungjawab dengan pondok Bakti Ummah. Kemudian dibantu staf-staf yang bekerja di SMA Bakti Ponorogo. Kemudian terdapat 32 santri Bakti Ummah yang terdiri dari 17 santri kelas X, 14 santri kelas XI, dan 1 santri kelas IX.

Boarding school Bakti Ummah berada di bawah naungan SMA Bakti Ponorogo. Maka dari itu sarana dan prasarana yang dibutuhkan Bakti Ummah sudah tersedia dengan lengkap. Mulai dari bangunan masjid untuk sekolah berjamaah, ruang belajar, dan tempat lain sesuai kebutuhan yang diperlukan.

Kurikulum yang ada di *Boarding school* Bakti Ummah untuk meningkatkan karakter religius siswa terdiri dari program tahfidz, pembelajaran kitab (tauhid atau aqidah, syari'ah atau fiqih, dan akhlak atau tasawwuf), program bahasa (arab dan inggris), dan wirausaha. Selain itu terdapat juga pembiasaan shalat berjamaah,

[113] Rusydi Ananda & Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, 46.

menerapkan 5S, dan adab para santri. Namum program pokoknya di Bakti Ummah ini adalah tahfidz dan pembelajaran kitab.

Prosedur pelaksanaan program Bakti Ummah dilakukan secara terstruktur sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh pengurus. Dimulai dari bangun tidur sholat tahajud, shalat Subuh, muroja'ah, sekolah, kajian kitab, ngaji Al Qur'an, hafalan, dan kegiatan yang lain sampai dengan tidur lagi. Para santri juga taat terhadap tata tertib yang ada dan untuk yang melanggar juga akan dikenai sanksi.

Evaluasi *input* ini dillakukan dengan tujuan untuk mengetahui cara bagaimana tujuan-tujuan dari program dapat dicapai.[114]

3. Evaluasi *Process*

Evaluasi proses menunjuk pada apa *(what)* kegiatan yang dilakukan dalam program, siapa (*who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, dan kapan (*when*) kegiatan akan selesai.[115]

Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.[116]

Komponen pada evaluasi proses yang dilakukan pada penelitian ini ada dua yaitu evaluasi pembelajaran dan evaluasi siswa atau santri.

Evaluasi pembelajaran pada program *islamic boarding school* dalam meningkatkan karakter religius siswa di sini merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan di *boarding school* Bakti Ummah, di mana para siswa atau santri diajarkan dan dibiasakan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang sudah ditetapkan. Pembiasaan ini dilakukan setiap hari untuk meningkatkan karakter religius dari para siswa.

---

[114] Agus Sri Hartanto & Awaluddin Tjalla, *Evaluasi Program Islamic Boarding School SMA MTA Surakarta*, 128.

[115] Ibid., 128.

[116] Rusydi Ananda & Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, 47.

Evaluasi siswa atau santri pada program *islamic boarding school* dalam meningkatkan karakter religius siswa dilakukan secara bertahap, yaitu ujian *syafahi* (lisan) dan ujian *tahriri* (tulis). Evaluasi ini dilakukan seperti pada sekolah umum yaitu pada setiap semester terdapat UTS dan UAS. Kriteria yang diambil adalah sisi kognitif atau pengetahuan, afektif atau sikap, dan psikomotorik atau praktik yang kemudian nilai diakumulasikan dan dicantumkan dalam raport pondok. Selain itu terdapat juga evaluasi harian yang dilakukan pada program tahfidz yaitu setoran hafalan tujuannya agar para siswa tidak lupa dengan hafalannya.

4. Evaluasi *Product*

Evaluasi Product (hasil atau produk), merupakan kumpulan gambaran dan hasil dari penilaian yang terkait dengan tujuan, konteks, input, dan proses yang kemudian ditafsirkan, dinilai, dan dimaknai dengan jujur. Tujuan evaluasi hasil untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai prestasi suatu program.[117]

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Bakti Ummah terkait evaluasi produk atau hasil program *islamic boarding school* dalam meningkatkan karakter religius siswa sudah berjalan dengan efektif. Hal ini dibuktikan dengan sikap atau adab yang ditunjukkan siswa atau santri Bakti Ummah pada saat ini. Para siswa menjadi lebih ramah, menerapkan 5S seperti yang diajarkan, menunduk ketika bertemu, menjabat tangan, dan santri kelas XI yang berjumlah 14 santri berhasil menghafal Al Qur'an dan menerapkannya sesuai dengan tenggang waktu yang diberikan. Selain itu para santri sangat rajin dalam melakukan shalat berjamaah tanpa harus disuruh seperti sebelumnya.

[117] Agus Sri Hartanto & Awaluddin Tjalla, *Evaluasi Program Islamic Boarding School SMA MTA Surakarta*,129.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data hasil penelitian dan analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan program pendidikan *islamic boarding school* dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Bakti Ponorogo dilakukan dengan beberapa langkah yaitu menentukan tujuan, visi dan juga misi untuk memudahkan dalam melaksanakan program nantinya. Yang kedua perencanaan kurikulum program pendidikan yang akan dijalankan ketika pelaksanaan nanti, sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan program pendidikan, serta pembiayaan program untuk mensukseskan pendanaan yang dibutuhkan saat pelaksanaan nantinya.
2. Pelaksanaan program pendidikan *islamic boarding school* dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Bakti Ponorogo dilakukan dengan beberapa cara, yang pertama *moral knowing* yaitu melakukan pengajian kitab dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Yang kedua *moral feeling* untuk membangun kesadaran dan rasa cinta terhadap nilai karakter yaitu dengan program Tahfidz Al Qur'an, melakukan pembiasaan kegiatan pondok dan beradab, melakukan kegiatan ekstrakurikuler seperti wirausaha dan teknologi. Yang ketiga ada *moral action* yaitu menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) serta mengedepankan adab, mengaji dan menghafal Al Qur'an, sholat berjamaah (Sholat wajib, Dhuha, dan sholat Jum'at), dan berdoa sebelum dan sesudah belajar.
3. Evaluasi program pendidikan *islamic boarding school* dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Bakti Ponorogo dilakukan menggunakan model evaluasi CIPP (*context, input, process, product*).

a. Evaluasi *context* meliputi profil, visi, misi dan juga tujuan dari lembaga *islamic boarding school* di SMA Bakti Ponorogo. Evaluasi konteks ini berusaha untuk menggambarkan lingkungan serta memberikan dasar terkait tujuan dan kondisi.

b. Evaluasi *input* yang meliputi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kurikulum, serta berbagai prosedur dan aturan yang bersangkutan dengan program. Komponen-komponen ini membantu berjalannya program Bakti Ummah dalam meningkatkan karakter religius siswa.

c. Evaluasi *process.* Terdapat dua komponen di sini, yaitu evaluasi pembelajaran yang dilakukan ustadz atau ustadzah dalam membimbing santrinya untuk melaksanakan program kegiatan yang telah ditetapkan dalam meningkatkan karakter religius siswa. Kemudian evaluasi siswa atau santri yang dilakukan bertahap dengan metode *syafahi* dan *tahriri.* Evaluasi ini dilakukan dua kali UTS dan UAS pada tiap semesternya. Selain itu terdapat juga evaluasi setoran hafalan pada tiap harinya.

d. Evaluasi *product* atau hasil. Perubahan sikap atau adab santri yang semakin baik, berhasil menerapkan 5S, rajin shalat berjamaah tanpa disuruh, dan berhasil menghafal Al Qur'an sesuai waktu serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

1. Kepada pihak sekolah SMA Bakti Ponorogo untuk lebih memaksimalkan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, sehingga diharapkan peserta didik lebih rajin dan bersemangat mengikuti kegiatan keagamaan serta dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dan prestasi yang sudah tercapai oleh sekolah dan peserta didik, diharapkan agar terus dipertahankan dan akan lebih baik apabila

ditingkatkan sehingga akan memberikan suatu kebanggaan dan perubahan yang lebih baik bagi sekolah serta diri peserta didik.

2. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak referensi yang berkaitan dengan manajemen program pendidikan *boarding school* serta karakter religius agar hasil penelitiannya lebih lengkap dan lebih baik lagi.

IAIN
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, Siti. Perencanaan dalam Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 7, No. 1 November 2018.

Afifuddin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Ananda, Rusyidi & Tien Rafida. *Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2017.

Arifah, Mukhsinatul. *Manajemen Boarding School dalam Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam An-Nawawiyyah Rembang. Tesis*, Program Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2019.

Arikunto, Suharsimi & Cepi Safrudin Abdul Jabar. *Evaluasi Program pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Ahsanulkhaq, Moh. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Pacdagogia.* Vol. 2 No. 1, Juni 2019.

Awaluddin & Hendra. Fungsi Manajemen dalam Pengadaan Infrastruktur Pertanian Masyarakt di Desa Watatu Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala, *Jurnal Publication.* Vol. 2 No. 1, April 2017.

Caesaria Setiadi, Septania & Junaidi Indrawadi. Pelaksanaan Program Boarding School dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA 3 Painan, *Journal of Civic Education*, Vol. 3 No. 1, 2020.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, 2000.

Engku, Iskandar & Siti Zubaidah. *Sejarah Pendidikan Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Farikhah, Farikhah & Wahyudhiana. *Manajemen Pendidikan.* Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.

Gunawan, Imam. M*etode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.

Hassan, Fuad. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3, 2013.

Hartono, Agus Sri & Awaluddin Tjalla. Evaluasi Program Islamic Boarding School SMA MTA Surakarta. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*. Vol. 8, No.2, Oktober 2017.

https://www.idalamat.com/alamat/25383/sma-bakti-ponorogo, diakses 8 Desember 2020.

Kristiawan, Muhammad, Dian Safitri & Rena Lestari. *Manajemen Pendidikan.* Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017.

Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsep & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Lutfi Assidiq, Muhammad, Rahendra Maya, & Muhamad Priyatna. Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Pesat Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor, *Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam.* P-ISSN: 2654-5829 E-ISSN: 2654-3753.

Manulang, M. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990.

Makhmudah, Siti & Suharningsih. Optimalisasi Program Pembelajaran Boarding School sebagai Upaya Pengembangan Siswa di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan,* Vol. 2, No. 1, ejournal.unesa.ac.id, 2013. diakses 29 Maret 2018.

Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-dikotomik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Maya, Rahendra. Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibnu Jama'ah Al-Syafi'i. Edukasi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6, No.12, 2017.

Muslim, Muchamad. *Pengelolaan Boarding School dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Makhad Darul Hikmah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Malan. Skripsi,* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995.

Pratiwi, Aisyah. *Upaya Penciptaan Budaya Religius melalui Penerapan Sistem Boarding School di SMA Bakti Ponorogo. Skripsi,* Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Ponorogo, 2020.

Ratna Sari, Elis & Rusdiana. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Rusdiana. *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.

Salim. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan.* Bandung: Citapustaka Media, 2012.

Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jawa Barat: CV Pustaka Setia, 2014.

Septilinda, Andri, Susiyani & Subiyantoro. Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah.* Vol. 2, No. 2, November 2017.

Sidiq, Umar & Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* Ponorogo: CV. Nata Karya.

Sidiq, Umar. *Manajemen Madrasah*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2018.

Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publising, 2015.

Sudjono, Anas. *Pengantar Evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017.

Syahri, Akhmad. *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020.

Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi.* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2020.

PONOROGO